

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
MATA PELAJARAN TEMATIK KELAS IV-C
MI NEGERI 2 MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

**EVA ALFINA ROHMATIN
D97218083**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
OKTOBER 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Alfina Rohmatin
NIM : D97218083
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 02 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Eva Alfina Rohmatin
NIM D97218083

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Eva Alfina Rohmatin

NIM : D97218083

Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW MATA
PELAJARAN TEMATIK KELAS IV MIN 2 MOJOKERTO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Oktober 2022

Pembimbing I



Sulthon Ma'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Pembimbing II



M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197307222005011005

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Eva Alfina Rohmatin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Oktober 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Shabudin, M.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19770220200555011003

Penguji II

Uswatun Chasanah, M.Pd.I.
NIP. 198211132015032003

Penguji III

Sulthon Ma'ud, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197309102007011017

Penguji IV

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197307222005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Alfina Rohmatin
NIM : D97218083
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI
E-mail address : Evarohmatin278@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Mata

Pelajaran Tematik Kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Oktober 2022

Penulis

(Eva Alfina Rohmatin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rohmatin, Eva Alfina. 2022. Peningkatan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran tematik kelas IV MI Negeri 2 Mojokerto. Pembimbing I: **Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.** dan Pembimbing II: **M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.**

Kata Kunci : Kemampuan Kerja sama, Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Mata Pelajaran Tematik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang berkembangnya kemampuan kerja sama yang dimiliki siswa. Beberapa siswa masih malu-malu untuk berinteraksi dengan lawan jenis, masih belum bisa bertanggung jawab dengan baik pada pekerjaan kelompok. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning*. Model pembelajaran ini sangat bagus dalam melatih kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif siswa namun kurang berhasil untuk menumbuhkembangkan kemampuan kerja sama dari peserta didik. Akibatnya siswa menjadi kurang bisa melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dan kurang bisa mengembangkan kemampuan kerja samanya, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kemampuan kerja sama siswa mata pelajaran tematik kelas IV-C di MI Negeri 2 Mojokerto. 2) Peningkatan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran tematik kelas IV MI Negeri 2 Mojokerto

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang dilakukan dengan 2 siklus. Dalam setiap siklusnya terdiri atas beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, rubrik kemampuan kerja sama, rubrik tes pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah dilaksanakan dengan baik dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas siswa dan guru di kelas. Pada siklus I, observasi aktivitas guru mendapatkan nilai 67,64 (cukup) kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 91,17 (sangat baik). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu 63,23 (cukup) dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,76 (baik). 2) Peningkatan kemampuan kerja sama pada mata pelajaran tematik pada pra siklus ketuntasan sebesar 37% (kurang). Pada siklus I nilai persentase ketuntasan sebesar 55,55% (cukup). pada siklus II memperoleh ketuntasan 92,59% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR ISI

PENINGKATAN KEMAMPUAN	i
PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR RUMUS	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tindakan yang Dipilih	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Lingkup Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kemampuan Kerja Sama	14
1. Pengertian Kemampuan Kerja Sama	14
2. Karakteristik Kemampuan Kerja Sama	15
3. Tahapan-Tahapan Kemampuan Kerja Sama	15
4. Tujuan Kemampuan Kerja Sama	16
5. Manfaat Kemampuan Kerja Sama	17

6.	Prinsip Kemampuan Kerja Sama	18
7.	Indikator Kemampuan Kerja Sama	19
8.	Langkah-langkah Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama.....	20
B.	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	22
1.	Pengertian Model pembelajaran Kooperatif.....	22
2.	Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	25
3.	Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	26
4.	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw.....	27
5.	Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe Jigsaw.....	28
C.	Pembelajaran Tematik.....	29
1.	Pengertian Pembelajaran Tematik.....	29
2.	Tujuan Pembelajaran Tematik.....	31
3.	Prinsip Pembelajaran Tematik.....	32
4.	Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik.....	33
5.	Karakteristik Pembelajaran Tematik	35
6.	Materi Bentuk Keragaman di Indonesia.....	36
BAB III	PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS	42
A.	Metode Penelitian.....	42
B.	Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian.....	43
C.	Variabel yang Diselidiki.....	44
D.	Rencana Tindakan	44
E.	Data dan Cara Pengumpulannya	47
F.	Indikator Kinerja	62
G.	Tim Peneliti dan Tugasnya.....	63
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A.	Hasil Penelitian	65
B.	Pembahasan	91
BAB V	PENUTUP.....	101
A.	Simpulan.....	101
B.	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		103
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		106

RIWAYAT HIDUP.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian	11
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Tes Pengetahuan Siswa	49
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Instrumen Observasi Aktivitas Guru	51
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Pedoman Instrumen Observasi Aktivitas Siswa.....	52
Tabel 3. 4 Kisi-kisi dan Pedoman Penilaian Kerja sama	54
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instumen Wawancara	58
Tabel 3. 6 Kriteria Hasil Observasi.....	60
Tabel 3. 7 Kriteria Ketuntasan Belajar.....	62
Tabel 4. 1 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	70
Tabel 4. 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	73
Tabel 4. 3 Data perolehan nilai siklus I kelas IV-C	75
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Nilai Hasil Penelitian Kemampuan Kerja sama dan Tes Kognitif Siklus I.....	76
Tabel 4. 5 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	83
Tabel 4. 6 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	85
Tabel 4. 7 Data Perolehan Nilai Kerja sama dan Tes Kognitif Siklus II	88
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Nilai Hasil Penelitian Kemampuan Kerja sama dan Tes Kognitif Siklus II	89
Tabel 4. 9 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	29
Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin	43



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Observasi Aktivitas Guru.....	93
Diagram 4. 2 Observasi Aktivitas Siswa	95
Diagram 4. 3 Ketuntasan Kemampuan Kerja Sama Siswa.....	98



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR RUMUS

Rumus 3. 1 Menghitung Nilai Observasi Aktivitas Guru dan Siswa.....	60
Rumus 3. 2 Menghitung Nilai Kemampuan Kerja Sama Siswa	60
Rumus 3. 3 Menghitung Nilai Tes Kognitif.....	61
Rumus 3. 4 Menghitung Penilaian Akhir.....	61
Rumus 3. 5 Menghitung Nilai Persentase Ketuntasan Belajar Siswa.....	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
- Lampiran II. Lembar Observasi Guru Siklus I
- Lampiran III. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I
- Lampiran IV. Instrumen Observasi Kemampuan Kerja sama Siklus I
- Lampiran V. Lembar Observasi Kemampuan Kerja Sama Siklus I
- Lampiran VI. Kisi-kisi Tes Kognitif Siklus I
- Lampiran VII. Butir Soal Siklus I
- Lampiran VIII. Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama dan Tes Kognitif Siklus I
- Lampiran IX. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
- Lampiran X. Lampiran XI. Lembar Observasi Guru Siklus II
- Lampiran XI. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II
- Lampiran XII. Instrumen Observasi Kemampuan Kerja Sama Siklus II
- Lampiran XIII. Lembar Observasi Kemampuan Kerja Sama Siklus II
- Lampiran XIV. Kisi-kisi Tes Kognitif Siklus II
- Lampiran XV. Butir Soal Siklus II
- Lampiran XVI. Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama dan Tes Kognitif Siklus II
- Lampiran XVII. Hasil Pra Siklus Siswa
- Lampiran XVIII. Hasil Wawancara
- Lampiran XIX. Lembar Validasi RPP
- Lampiran XX. Lembar Validasi Observasi Aktivitas Guru
- Lampiran XXI. Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa
- Lampiran XXII. Lembar Validasi Instrumen Observasi Kemampuan Kerja Sama
- Lampiran XXIII. Lembar Validasi Butir Soal
- Lampiran XXIV. Lembar Validasi Wawancara

Lampiran XXV. Dokumentasi

Lampiran XXVI. Surat Izin Penelitian

Lampiran XXVII. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran XXVIII. Kartu Konsultasi Skripsi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era globalisasi ini menjadikan manusia dituntut untuk terus bisa mengikuti perkembangan arusnya. Selain diharuskan memiliki pengetahuan yang luas generasi penerus juga diharuskan memiliki keterampilan yang beragam agar dapat ikut serta berperan dalam perkembangan pada tiap zamannya. Proses dalam mempersiapkan generasi penerus yang serba bisa dipersiapkan sejak dari pendidikan dasar. Dimulai dari pendidikan yang berkualitas, karena pendidikan yang berkualitas sudah merancang serta menerapkan segala aspek yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari diharuskan untuk berkomunikasi dan bekerja sama agar dapat mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya.¹ Namun, di zaman yang serba menggunakan teknologi menjadikan perubahan gaya dalam berkomunikasi membuat aspek sosial yang dimiliki sedikit menurun. Terlebih lagi di masa pandemi yang hampir segala macam pekerjaan dan pertemuan dilaksanakan secara daring dari rumah. Keterampilan kerja merupakan aspek kepribadian

¹ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat.²

Survei Outlook Bisnis ASEAN 2014 melaporkan temuannya, mencatat bahwa Indonesia dianggap sebagai tujuan investasi asing, bahkan menjadi salah satu tujuan utama di kawasan ASEAN. Studi ini juga menunjukkan fakta yang tidak menguntungkan bahwa tenaga kerja Indonesia memiliki keterampilan rendah dan murah. Dibandingkan dengan lulusan dari negara lain dengan kualifikasi dan pendidikan yang lebih baik seperti terdapat, Filipina, negara Indonesia tidak dapat bersaing kecuali didukung oleh program yang menghasilkan lulusan yang unggul, Anda akan kehilangan kesempatan kerja yang baik. produksi, analisis, distribusi dan konsumsi informasi. Dengan perubahan pola hidup manusia yang disebabkan oleh keberadaan teknologi, tempat kerja menjadi lebih terinformasi dan berubah. Dibandingkan 20 atau 30 tahun yang lalu, generasi penerus bangsa Indonesia saat ini membutuhkan lebih banyak keterampilan untuk bersaing dalam persaingan sengit abad ke-21. Ini adalah tantangan yang harus dihadapi dengan cara terbaik.³

Pembelajaran abad 21 yang dirancang untuk para generasi agar mampu mengikuti arus dan berperan dalam segala bentuk perubahan, khususnya perkembangan teknologi. Pada pembelajaran abad 21 siswa

² Djoko Apriono, *Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif*, Prospektus, 2011, hlm. 160

³ https://www.academia.edu/37079518/ASEAN_BUSINESS_OUTLOOK_SURVEY (diakses pada 20 Januari 2022)

diharuskan untuk menguasai 4 keterampilan belajar (4C), antara lain: kemampuan untuk berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*).⁴

Kolaborasi atau kerja sama menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan bekerja sama bisa membuat siswa bisa berkembang dalam suatu kelompok dan dapat melatih serta mengembangkan jiwa sosial pada dirinya.⁵

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.⁶ Seperti pepatah mengatakan dua kepala lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa dengan adanya kerja sama, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak. Namun pada kenyataannya yang menjadi permasalahan saat ini adalah kolaborasi siswa yang kurang optimal. Permasalahannya, meskipun mereka bersekolah, metode belajar mereka

⁴ P21. 2011. *Framework for 21st Century Learning*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.

⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineksa Cipta, 2000), 7

⁶ Djoko Apriono, *Meningkatkan keterampilan kerja sama...*, hlm. 66

hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru, dan mereka kurang berusaha untuk memahami isi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan mereka mengulanginya saat ujian. Mewakili konten yang dihafal dari subjek. Pembelajaran seperti ini merupakan cara untuk meleset dari tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

Pembelajaran yang semata-mata berdasarkan hasil belajar tentunya kurang memberikan dampak positif bagi siswa, karena siswa cenderung individualistis, intoleran dan jauh dari nilai-nilai persatuan. Kita juga bisa melihat fenomena lain yang terjadi pada siswa saat ini. Mereka mengharapkan kegiatan yang menyenangkan di luar kelas. Mereka stres di kelas, terutama ketika harus berurusan dengan mata pelajaran yang membosankan. Mereka akan senang mendengar pengumuman bahwa mereka akan pulang lebih awal karena rapat guru, bolos ujian, atau karena guru sakit.

Guru membutuhkan pembelajaran yang inovatif untuk membuat siswa tetap terlibat, termotivasi untuk belajar, dan antusias tentang apa yang mereka pelajari di sekolah. Jika dalam keadaan senang saat masuk ke kelas, akan lebih mudah untuk mengikuti topik. Oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran.⁷ Sebaiknya

⁷ Nella Agustin, Asih Mardati, dan Hanum Hanifa Sukma, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 351-353

guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang berbeda agar siswa tidak bosan ketika menerima materi pelajaran.

Guru harus meningkatkan keingintahuan intelektual siswa, kemampuan memecahkan masalah, ketajaman, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan baru dan bekerja sama dengan siswa lain. Guru saat ini bukanlah guru yang menguasai setiap mata pelajaran dalam kurikulum, tetapi guru harus pandai menemukan alternatif cara agar siswanya mengetahui cara melakukan sesuatu, mengetahui sesuatu, atau menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru. Peran utama guru adalah memberikan contoh kepercayaan, keterbukaan, ketekunan dan dedikasi kepada siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, di MI Negeri 2 Mojokerto dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning*. Menurut Jerome Bruner, *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.⁸ Model pembelajaran ini sangat bagus dalam melatih kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif siswa namun kurang berhasil untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan kerja sama dari peserta didik. Akibatnya siswa menjadi kurang bisa melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dan kurang bisa mengembangkan kemampuan kerja samanya.

⁸ M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, cet-2 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) 281.

Metode yang telah digunakan guru dalam memberikan penugasan secara kelompok belum dapat sepenuhnya mengembangkan karakteristik kerja sama siswa yang aktif sehingga di dalam kelompok tersebut hanya beberapa orang saja yang berperan. Akibatnya anggota yang pasif tidak dapat menguasai materi yang dipelajari sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut dan juga kecenderungan anggota kelompok akan berdampak kepada peran sosial siswa di saat terjadinya kelompok dan di luar kelompok. Hal ini menjadi penting bagi peneliti yang harus dapat meningkatkan karakteristik kerja sama antar siswa dalam kelompok.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, didapatkan bahwa 63% siswa kelas IV-C memiliki kemampuan kerja sama yang kurang. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan belajar berkelompok 10 dari 27 siswa yang dapat dikatakan baik dan tuntas mendapatkan nilai diatas KKM dan 17 siswa memperoleh nilai dibawah KKM dan belum bisa dikatakan tuntas. Ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria cukup dengan rentang nilai 70-80%.

Proses pembelajaran yang kurang berdampak pada siswa akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan sehingga karakter siswa tidak terbentuk dengan baik. Oleh karena itu peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya

⁹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 17

dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan untuk menangani masalah kemampuan kerja sama di kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto pada mata pelajaran tematik. Nurul Hayati mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.¹⁰

Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan untuk pembelajaran di kelas antara lain; model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*), model pembelajaran Jigsaw, model pembelajaran Investigasi Kelompok, model pembelajaran *Make a Match*, model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, model pembelajaran *Cooperatif Script*, model pembelajaran *Think Pair and Share*, model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).¹¹ Peneliti berpendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama, siswa dapat lebih aktif dan bertanggung jawab serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Arosan mengembangkan teknik mengajar Jigsaw sebagai metode pembelajaran kooperatif dengan belajar pada kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen.¹² Model pembelajaran

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 203

¹¹ Paryanto, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division), untuk Pelajaran Passing dalam Permainan Bola Voli* (Malang:Ahli media Press,2020), 31-36

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning :Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 147

kooperatif tipe Jigsaw menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan menggunakan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok di mana setiap siswa mengajarkan sesuatu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan dari kelompoknya dan ketuntasan materi yang akan dipelajari. Keunggulan dari metode ini adalah meningkatkan kemampuan siswa baik dalam segi kognitif dan sosial.¹³

Beberapa orang telah lebih dahulu meneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Masluchah memuat permasalahan peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan 3 siklus. Hasil dari penelitian ini terjadi peningkatan ketuntasan belajar dengan persentase pada pra siklus sebesar 65%, siklus I terjadi peningkatan sebesar 71,25%, dilanjutkan dengan siklus II dengan persentase 82,5%, dan pada siklus ke III sebesar 91,25%.¹⁴

Penelitian lain oleh Harli Trisdiono dan Istutik Zuwanti mencakup pertanyaan tentang hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw melalui dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dengan perolehan data

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), 168

¹⁴ Yeni Masluchah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *JPGSD* Vol.01, No.02, (2013), 7-8

persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,71% dan pada siklus II 91,18 %.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dianggap akan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto pada mata pelajaran tematik tema I pembelajaran ke 2 dengan materi keberagaman di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Mata Pelajaran Tematik Kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kemampuan kerja sama siswa mata pelajaran tematik kelas di MI Negeri 2 Mojokerto?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran tematik kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto?

¹⁵ Harli Trisdiono dan Istutik Zuwanti, “ Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Premiere Educandum* 7(2) (Desember, 2017), 95-103

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang dipilih sebagai solusi dari masalah yang dihadapi, yakni kurang meratanya kemampuan kerja sama siswa kelas IV-C di MI Negeri 2 Mojokerto adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penggunaan metode Jigsaw adalah agar siswa yang masih pasif bisa aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kerja sama yang dimiliki.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kemampuan kerja sama siswa mata pelajaran tematik kelas IV-C di MI Negeri 2 Mojokerto
2. Mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran tematik kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto

E. Lingkup Penelitian

Berkaitan dengan kegiatan penelitian ini hendaknya dibuat batasan-batasan penelitian agar penelitian ini tidak terlalu luas dan bertujuan untuk memenuhi harapan peneliti. Untuk melakukan investigasi yang menyeluruh dan terfokus, masalah dibatasi pada:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-C MIN 2 Mojokerto pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023
2. Tindakan yang diambil dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe Jigsaw pada mata pelajaran tematik tema 1 pembelajaran ke 2 dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi bentuk keragaman di Indonesia.
3. Penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan kerja sama dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang digunakan yaitu :

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi
2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	2.4.1 Menunjukkan sikap kerja sama dalam diskusi kelompok
3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	3.4.1 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku, sosial, dan budaya di Indonesia 3.4.2 Menjelaskan keberagaman di Indonesia 3.4.3 Menganalisis manfaat keberagaman suku bangsa di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran tematik siswa kelas IV-C di MI Negeri 2 Mojokerto
- b. Menambah referensi di bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang peningkatan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran tematik siswa kelas IV-C di MI Negeri 2 Mojokerto

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, bagi siswa, sekolah dan bagi peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

b. Bagi Guru

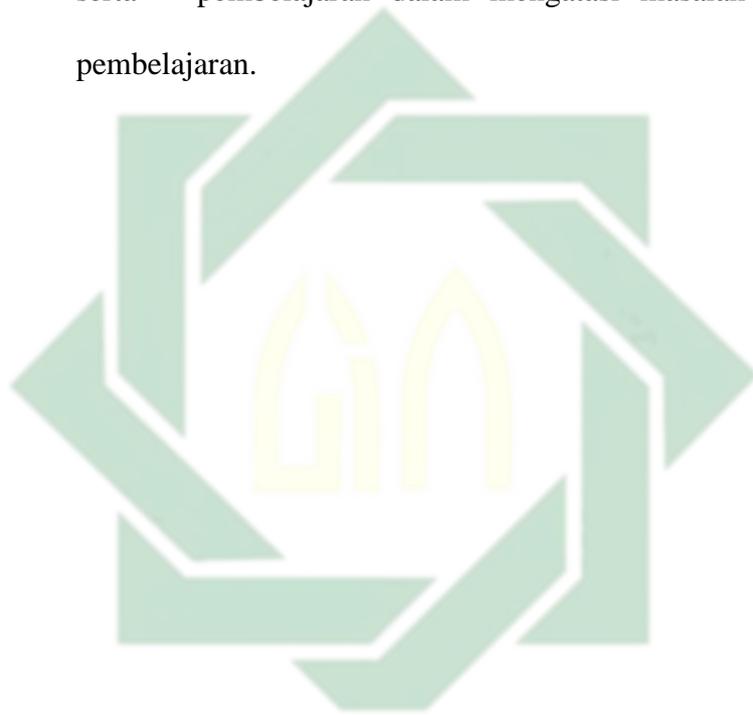
Memberikan wawasan dalam menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

c. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MI Negeri 2 Mojokerto diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama sehingga menghasilkan lulusan siswa yang berprestasi.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta memberikan pengalaman bagi peneliti mengenai cara melakukan penelitian yang baik dan benar serta pembelajaran dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Kerja Sama

1. Pengertian Kemampuan Kerja Sama

Kerja sama sangat penting bagi kehidupan, karena dengan bekerja sama, manusia dapat terus melanjutkan kehidupannya. Kerja sama merupakan interaksi yang berupa usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, sesuai dengan penjelasan Soerjono Soekanto bahwa kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Miftahul Huda menjelaskan secara rinci mengenai kerja sama dalam konteks pembelajaran, siswa dikatakan melakukan kerja sama ketika mereka secara bersama-sama menyelesaikan suatu tugas kelompok yang diberikan, mereka saling memberikan dorongan, saran, dan bertukar informasi pada rekan kelompoknya. Dalam hal bekerja sama, siswa yang lebih memahami materi akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan materi yang sudah dipahami kepada teman yang belum paham.¹⁷

Dari beberapa pendapat ahli, dapat dikemukakan sebuah simpulan bahwa kemampuan bekerja sama adalah sikap di mana seseorang dapat diajak untuk menyelesaikan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok dan saling tolong menolong satu sama lain. Dengan melakukan kerja

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 66

¹⁷ Miftahul Huda, *Cooperative learning, metode, teknik, struktur dan model terapan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 24-25

sama dapat meringankan beban dari kelompok karena tugas yang diemban akan dibagi dan didiskusikan.

2. Karakteristik Kemampuan Kerja Sama

Empat elemen dasar kerjasama adalah saling ketergantungan yang saling menguntungkan ada ketika anak-anak berusaha bersama, ada interaksi langsung antara anak-anak dalam kelompok, setiap anak bertanggung jawab untuk menguasai materi yang diajarkan, menggunakan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil yang dimiliki setiap anak secara tepat¹⁸

Agar kerja sama terjadi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota, adanya persamaan kepentingan, berdasarkan asas keadilan, berdasarkan saling pengertian, adanya tujuan bersama, saling membantu, saling melayani, tanggung jawab, saling menghormati dan kompromi..¹⁹

Dari kedua definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa dasar kerja sama adalah adanya saling ketergantungan, interaksi, tanggung jawab dan kesamaan kepentingan. Semua ini didasarkan pada saling pengertian, saling mendukung, saling menghormati dan kompromi.

3. Tahapan-Tahapan Kemampuan Kerja Sama

Berikut ini empat langkah tahap kerja sama, antara lain :

- a. Bekerja sendiri, dalam proses belajar seseorang memerlukan waktu memahami diri sendiri dan mengenal potensi yang dimiliki. Memahami diri sendiri akan membantu dalam menyesuaikan potensi, keinginan, dan bentuk pekerjaan yang akan diambil nantinya.

¹⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), 154

¹⁹ Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk* (Jakarta:DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT, 2005), 42-45

- b. Mengamati dan mengenal lingkungan, pengenalan lingkungan kerja sama akan membantu seseorang dalam bersikap untuk berpartisipasi atau tidak, hal ini mengacu pada pemahaman potensi diri.
- c. Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, fase ini merupakan hasil analisis dari dua fase sebelumnya, minat seseorang untuk bekerja sama harus dibarengi dengan usaha untuk menyesuaikan diri. Hal ini sangat diperlukan karena kelompok koperasi memiliki orang-orang yang sangat berbeda dalam segala hal.
- d. Terbuka untuk memberi dan menerima artinya, terbuka untuk memberi dan menerima, dan orang-orang yang terlibat dalam kolaborasi harus mau memberi dan menerima satu sama lain. Agar proses keterbukaan berlangsung, sikap mementingkan diri sendiri harus dihilangkan atau setidaknya dikurangi.²⁰

Dari definisi di atas, kesimpulan yang didapat adalah bahwa kerja sama memiliki empat fase. Ini berarti bekerja secara mandiri, mengamati dan mengenal lingkungan, menyesuaikan diri dengan minat, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

4. Tujuan Kemampuan Kerja Sama

Menurut Roestiyah N.K, ada 4 tujuan kemampuan kerja sama siswa sangat penting bagi siswa, antara lain :

- a. Menyiapkan siswa dengan keterampilan-keterampilan yang sangat berguna pada kehidupan sosial seperti keterampilan komunikasi, interaksi, sosialisasi, dan bekerja sama,

²⁰ Ibid, 43-45

- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aspek perkembangan intelektual, aspek hubungan sosial, aspek perkembangan emosi dan fisik,
- c. Membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda atau kejadian di lingkungannya
- d. Meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, membantu menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri.²¹

5. Manfaat Kemampuan Kerja Sama

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan tulus dan ikhlas, serta bersaing secara sehat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.²² Kerja sama siswa tercermin dalam kegiatan belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok memiliki beberapa keunggulan

Keunggulan tersebut menunjukkan prinsip kerjasama. Manfaat belajar bersama dalam kelompok adalah:

- a. Belajar bersama dalam kelompok menumbuhkan pemahaman untuk saling membantu
- b. Belajar bersama menciptakan kekompakan dan keakraban.
- c. Belajar bersama meningkatkan keterampilan komunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d. Belajar bersama akan meningkatkan prestasi akademik dan sikap positif terhadap sekolah.

²¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* ,.....17

²² Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*,.....7

- e. Belajar bersama mengurangi aspek negatif persaingan.²³

6. Prinsip Kemampuan Kerja Sama

Isjoni berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerja sama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus.²⁴ Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerja sama siswa dalam kelompok). Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut berikut:

- a. Mencapai kesepakatan bersama yang membantu menyeimbangkan pendapat dalam kelompok dan meningkatkan hubungan kerja.
- b. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam kelompok dan memastikan bahwa anggota tidak merasa diremehkan.
- c. Bergiliran berbagi tugas. yaitu semua anggota kelompok bersedia mengganti dan mengambil alih tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok.
- e. Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan tepat waktu
- f. Mengajak orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi dalam tugas
- g. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- i. Menghargai perbedaan individu²⁵

²³ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta : Kanisius, 2007) ,44

²⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65-66

²⁵ Ibid

7. Indikator Kemampuan Kerja Sama

Berdasarkan uraian beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai prinsip kerja sama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerja sama siswa antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu²⁶

Hamid berpendapat bahwa indikator kerja sama terbagi menjadi 2 antara lain:

- a. Bekerja sama dalam kelompok di kelas
 - 1) Siswa dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan temannya
 - 2) Siswa dapat membantu siswa lain ketika mengalami kesulitan
 - 3) Siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan
- b. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok
 - 1) Memberikan pendapat saat diskusi kelompok
 - 2) Siswa ikut serta saat mempresentasikan hasil karya

²⁶ Ibid

Indikator tentang kerja sama dan memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran dengan cara berkumpul dan berdiskusi dalam suatu kelompok serta mengerjakan tugas yang diberikan.²⁷

8. Langkah-langkah Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama

Saat mengembangkan keterampilan kerja sama siswa, guru sekolah dapat menggunakan berbagai metode dan langkah untuk mengembangkan keterampilan kerja sama siswa. Menurut Tadkiroatun Musfiroh dkk. Berikut adalah langkah-langkah untuk mengembangkan keterampilan kerja sama siswa:²⁸

a. Mengenalkan permainan berbasis kerja sama

Guru dapat mengatur permainan kooperatif untuk 4 sampai 10 anak. Misalnya, berbaris bola, balok, bakiak, dan skuadron untuk membuat teka-teki angka. Kegiatan dapat saling bersaing dan kelompok yang paling cepat menyelesaikan permainan adalah kelompok yang menang. Setiap siswa dalam setiap kelompok harus berinteraksi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Hal ini juga mengurangi egosentrisme siswa.

b. Mengenalkan kasih sayang

Melalui kejadian atau peristiwa di dalam kelas, guru bisa mengajarkan sikap kasih sayang dan peduli, seperti contoh ketika ada teman yang sakit, ajak siswa untuk berdoa bersama untuk kesembuhannya. Setelah pulang sekolah, bisa mengajak siswa untuk menengoknya sekadar menanyakan keadaan.

c. Mengenalkan sikap gotong royong,

Guru dapat memperkenalkan sikap gotong royong. Salah satunya melalui pengabdian masyarakat di sekolah. siswa diberi tugas seperti

²⁷ M. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (yogyakarta:Divapress,2011),36

²⁸ Tadkiroatun Musfiroh, Ni Nyoman Seriati, & Yulia Ayriza.,*Afiliasi Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2007), 20-22

membersihkan kamar, membersihkan kaca, membuang sampah, dan merapikan mainan. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai, guru memberikan penghargaan atas hasil karya siswa dan memuji semua siswa yang mengerjakan dengan baik dalam setiap tugas. Penguatan positif ini mendorong siswa mengulangi perbuatan baiknya.²⁹

d. Mengajarkan siswa untuk berbagi

Siswa-siswa biasanya suka memperebutkan segalanya, terutama mainan, baik di dalam dan di luar kelas. Misalnya, guru dapat menggunakan pesan untuk mengajarkan siswa berbagi sebelum bermain dimulai. Guru membuat kesepakatan agar siswa siswa bisa bermain selama tidak berebut dan mau berbagi

e. Mendorong anak untuk membantu

Mengajarkan siswa untuk membantu orang lain dapat dilakukan melalui kegiatan rutin di dalam kelas. Misalnya, ketika bermain dengan bola guru meminta siswa-siswa untuk membantu mengambil bola dan meletakkannya kembali ke tempatnya.

f. Mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain

Guru dapat memperkenalkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang melalui berbagai kegiatan kelas. Misalnya, jika siswa jatuh, guru langsung memberikan pertolongan dan memberikan contoh yang baik

Dari definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dapat dilakukan dalam beberapa langkah. Perkenalkan bermain kelompok, kenalkan kasih sayang, kenalkan gotong

²⁹ Ibid, 20-22

royong, ajari siswa berbagi, dorong siswa membantu, ajarkan integritas, dan sebagainya. Membantu hal-hal dan orang-orang.³⁰

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Model pembelajaran Kooperatif

Pemahaman mengenai model pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Karakter dan tujuan yang dimiliki model pembelajaran berbeda-beda, sehingga dalam praktiknya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), menyusun, menyiapkan media dan bahan, dan membimbing proses pembelajaran di kelas.³¹

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan rencana yang disiapkan oleh guru dalam jangka panjang dijadikan pedoman pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan tercapai. Guru disarankan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan materi dan latar belakang dari siswa. Model pembelajaran yang sesuai, memudahkan guru dalam memfasilitasi siswa memahami materi, mengekspresikan ide, dan berpikir kritis.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang

³⁰ Ibid, 20-22

³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 133

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 46

mengutamakan interaksi antar siswa agar bisa saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dalam proses belajar mengajar tidak membentuk jarak pemisah antara siswa yang satu dengan lainnya.

Model ini didasarkan pada kerja kelompok kecil yang bertentangan dengan pembelajaran klasik (seluruh kelas), dan model pembelajaran ini terdiri dari 6 tahap utama, yaitu mendefinisikan tujuan pembelajaran dan metode penyampaian pembelajaran, menginformasikan siswa melalui presentasi dan teks, membagi siswa ke dalam kelompok belajar, menentukan kelompok dan mendukung kelompok belajar, meneliti atau memberikan tes untuk menentukan keberhasilan kerja kelompok, dan penghargaan untuk presentasi individu dan kelompok.³³ Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran siswa dengan kemampuan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar memberikan pengaruh kepada siswa di luar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antar kelompok dan peningkatan kompetensi sosial dan kelompok, menjadikan pembelajaran interaktif dan efektif. Model pembelajaran kooperatif memiliki kaitan dengan penyebab siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok yang bertujuan untuk menciptakan motivasi bagi individu untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Pembelajaran dengan model kooperatif efektif digunakan karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari gurunya, tetapi siswa juga memperoleh pengetahuan melalui interaksi di dalam dan di luar kelompok.

Prinsip dan karakteristik model pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini. Empat prinsip dasar model pembelajaran kooperatif adalah:

³³ Tukiran Taniredja, *Model-Model pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 55

- a. Tanggung jawab perorangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai tugasnya masing-masing. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya, untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan penilaian kelompok
- b. Interaksi tatap muka, pembelajaran kooperatif Interaksi tatap muka, pembelajaran kooperatif memberi setiap anggota kelompok banyak kesempatan untuk berbagi informasi satu sama lain. Interaksi tatap muka memberi setiap anggota kelompok pengalaman yang berharga, mengakui perbedaan mereka dan memanfaatkan kekuatan satu sama lain.
- c. Partisipasi dan komunikasi, pembelajaran kooperatif melatih kemampuan untuk berpartisipasi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru harus benar-benar membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi.
- d. Evaluasi, evaluasi dilakukan agar proses pembelajaran selanjutnya dapat dilakukan lebih efektif.³⁴

Berikut ini ciri-ciri yang dimiliki model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok belajar untuk melengkapi materi
- b. Siswa dikelompokkan secara heterogen
- c. *Reward* diberikan kepada kelompok, bukan individu.³⁵

Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif yang biasa

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 46

³⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia, 2008), 30

digunakan untuk pembelajaran di kelas antara lain; model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*), model pembelajaran Jigsaw, model pembelajaran Investigasi Kelompok, model pembelajaran *Make a Match*, model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, model pembelajaran *Cooperatif Script*, model pembelajaran *Think Pair and Share*, model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).³⁶

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut bahasa, Jigsaw berasal dari bahasa Inggris yang artinya gergaji ukir, ada juga yang mengartikannya sebagai *puzzle* (teka-teki menyusun potongan gambar). Model pembelajaran tipe Jigsaw ini mengadaptasi cara kerja gergaji, yaitu siswa belajar dan bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.³⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini, selain untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama, siswa juga bisa meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki karena memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan mengemukakan pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab untuk menyampaikan bagian dari materi yang telah dipelajari dan nantinya dapat disampaikan informasinya pada kelompok lain.³⁸

Pengaruh positif yang didapat dari model pembelajaran tipe Jigsaw, antara lain, dapat meningkatkan hasil belajar, dapat meningkatkan daya ingat, dapat mencapai taraf penalaran tingkat tertinggi, mendorong terbentuknya motivasi intrinsik (kesadaran individu), meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap positif terhadap

³⁶ Paryanto, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*, 31-36

³⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran....*217

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran,*218

guru, meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.³⁹

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Trianto memaparkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman baik secara individu maupun kelompok serta untuk meningkatkan prestasi akademik. Siswa yang belajar dalam suatu kelompok secara alami dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok dan pemecahan masalah.⁴⁰

Dengan memperhatikan tujuan tersebut, Slavin mengidentifikasi tiga struktur tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu:⁴¹

- a. Kooperatif, usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota lain
- b. Kompetitif, usaha berorientasi pada tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya.
- c. Individualistik, usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan hasil belajar, selain itu untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa, dan memberikan

³⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*,...219

⁴⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)*, 57

⁴¹ Slavin Robert E, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2015), 34

kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lainnya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keunggulan dalam mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru dalam pembelajaran menjadi tidak terlalu dominan dan kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan. Berikut ini kelebihan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sebagai berikut:

- a. Dapat menumbuhkan kerja sama dan semangat belajar siswa,
- b. Meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama,
- c. Karena jumlah siswa yang terbatas, siswa dapat bebas menyampaikan pendapat dan gagasan.
- d. Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif.⁴²

Selain itu pembelajaran tipe jigsaw juga memiliki kekurangan, sebagai berikut:

- a. Prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal yang mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan.
- b. Sulit membujuk siswa untuk mendiskusikan berbagi materi dengan teman-teman mereka jika mereka kehilangan kepercayaan diri.

⁴² Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), 5

- c. Penggunaan pertama model pembelajaran ini sulit dikendalikan dan biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung.
- d. Penerapan sangatlah sulit.⁴³

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model pembelajaran tipe Jigsaw terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok utama siswa yang terdiri dari siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli adalah sekelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan topik yang akan mereka presentasikan dengan kelompok asal.⁴⁴ Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Ramli Abdullah, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, (2017) , 25

⁴⁴ Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw", *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 1 (Mei-Agustus 2016) , 98

⁴⁵ Andi Pujiyanto, *Pengertian Dan Langkah-Langkah Pembelajaran Jigsaw*, <https://www.infoduniaguruan.com/wp-content/uploads/2021/04/Model-Pembelajaran-Jigsaw-sae1.jpg> diakses pada 15 februari 2022

Bagan Model Pembelajaran Jigsaw



Gambar 2. 1 Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Stephen, Sikes dan Snap dalam Aqib, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim
- b. Tiap orang dalam diberi bagian materi yang ditugaskan
- c. Anggota tim dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan kelompok ahli mereka
- d. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman-satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- f. Guru memberikan evaluasi.⁴⁶

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

⁴⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru.....*219-220

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tematik berkaitan dengan tema yang memiliki arti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya). Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terintegrasi pada jenjang pendidikan kanak-kanak (TK/RA) dan sekolah dasar (SD/MI) yang menggunakan tema-tema tertentu yang sesuai dengan dunia anak-anak. Menurut Trianto, pembelajaran terpadu harus menggunakan tema yang relevan dan saling berkaitan. ruang lingkup materi yang dipadukan masih serumpun, misalnya rumpun IPA meliputi Kimia, Biologi, dan Fisika; sedangkan rumpun IPA terdiri dari Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan materi yang dipadukan berasal dari rumpun yang berbeda.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas penggunaan istilah “tematik” dan “terpadu” memiliki makna yang rancu, tampak sama namun sebenarnya berbeda. Kesamaannya adalah karena kedua model pembelajaran tersebut pada hakikatnya sama-sama bentuk pembelajaran yang dikembangkan melalui proses pepaduan. Pembelajaran terpadu memiliki makna yang lebih luas dari pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik bisa merupakan salah satu jenis model pembelajaran terpadu, namun pembelajaran terpadu belum tentu merupakan model tematik.⁴⁸

Menurut Rusman, pembelajaran tematik akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, karena siswa akan memahami konsep-konsep materi yang dipelajari secara langsung dan mengaitkannya pada konsep lain yang sudah dipahaminya⁴⁹ Pembelajaran tematik menekankan pada keaktifan siswa dalam

⁴⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 9

⁴⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*, (Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif) (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 123.

⁴⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*,254

proses belajar mengajar dan pemberdayaan dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga memunculkan kratifitas sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dengan menggunakan pembelajaran tematik siswa diharapkan dapat belajar serta bermain dengan kratifitas yang tinggi, karena siswa tidak hanya didorong untuk mengetahui (*learning to know*), tapi juga belajar untuk melakukan (*learning to do*), selain itu siswa juga belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran berbasis tema yang menekankan pada keaktifan siswa untuk meningkatkan kreatifitas dan menjadikan proses belajar menyenangkan yang tidak hanya mendorong siswa untuk belajar mengetahui mengetahui (*learning to know*), tapi juga belajar untuk melakukan (*learning to do*), selain itu siswa juga belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga memiliki tujuan lain, sebagaimana pendapat Sukayati yang memaparkan tujuan pembelajaran terpadu antara lain :

- a. Pembelajaran tematik membantu meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari oleh siswa secara lebih bermakna
- b. Pembelajaran tematik membantu mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.

⁵⁰ Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta:Pilar Media, 2007), 204.

- c. Pembelajaran tematik menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur serta keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan menghargai orang lain yang sangat diperlukan dalam kehidupan
- d. Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan gairah dalam belajar dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.⁵¹

3. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan bagian pembelajaran terpadu memiliki prinsip dasar sebagaimana pembelajaran terpadu, pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual yang dekat dengan dunia siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini nantinya akan menjadi pengikat materi yang beragam dari berbagai mata pelajaran. Namun, apabila ada materi yang tidak mungkin untuk dipadukan dalam satu tema maka tidak perlu terlalu dipaksakan.

Menurut Mamat SB,dkk., ada sembilan prinsip yang mendasari pelajaran tematik, antara lain:

- a. Bersifat kontekstual, pembelajaran tematik dikemas dengan mengaitkan materi dengan peristiwa yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencoba untuk mencari solusinya.
- b. Tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran, tema juga menjadi acuan dalam proses pembauran dan pengintegrasian beberapa mata pelajaran
- c. Memiliki prinsip belajar sambil bermain
- d. Memberikan pembelajaran yang bermakna dan pengalaman secara langsung
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran tertentu

⁵¹ Sukayati dkk., *Pembelajaran Tematik SD Pembelajaran Tematik Di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Depdiknas,2004), 4

- f. Pemisahan antar mata pelajaran sukar dilakukan
- g. Pembelajaran berkembang secara kondisional sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel
- i. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bermacam-macam dan bervariasi.⁵²

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman pembelajaran Tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

- a. Kegiatan belajar dan pengalaman sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berasal dari minat dan kebutuhan siswa
- c. Kegiatan belajar lebih memberikan kesan dan bermakna bagi siswa
- d. Membantu perkembangan kemampuan berpikir siswa
- e. Kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa di lingkungannya
- f. Dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain⁵³

⁵² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 125

⁵³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, 257-258

Trianto juga memberikan pendapatnya mengenai kelebihan pembelajaran tematik, merujuk pada Indrawati dan Depdiknas:

- g. Jika didesain bersama, pembelajaran tematik dapat meningkatkan kerja sama antar guru pada bidang kajian terkait, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa atau guru dengan narasumber.
- h. Pada pembelajaran terpadu juga menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran
- i. Pembelajaran terpadu memberikan perkembangan hasil yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.⁵⁴

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada pelaksanaannya. Pelaksanaan yang dimaksudkan disini adalah perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melaksanakan evaluasi proses, bukan sekedar dampak dari proses pembelajaran langsung saja. Jika pembelajaran tematik diterapkan ditingkat lanjut seperti SMP dan SMA, ada enam aspek keterbatasan dari pembelajaran tematik, yaitu:

- a. Aspek guru, jika diterapkan di tingkat lanjut, guru harus memiliki kreativitas yang tinggi dan berwawasan luas, memiliki keterampilan metodologis yang handal, percaya diri, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik guru akan dituntut secara terus menerus menggali informasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada kajian tertentu saja.

⁵⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran.....*, 159

- b. Aspek siswa, siswa dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam bidang akademik maupun kreatifitasnya, karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan menganalisis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksploratif dan elaboratif. Jika kondisi ini belum terwujud maka pembelajaran tematik sukar dilaksanakan.
- c. Keterbatasan aspek dan sumber belajar, pembelajaran tematik membutuhkan sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, baik dari buku maupun digital.
- d. Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa bukan pada terget penyampaian materi. Guru juga diberikan kewenangan untuk memodifikasi materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.
- e. Aspek penilaian, pembelajaran tematik membutuhkan penilain yang komprehensif (menyeluruh), maksudnya guru harus menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa mata pelajaran terkait yang dipadukan. Guru dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran komprehensif.
- f. Aspek suasana pembelajaran, pembelajarna tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian, maksudnya ketika sedang mengajar guru memiliki kemungkinan untuk menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang guru tersebut.⁵⁵

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

⁵⁵ Ibid, 159-160

Menurut Sukayati, pembelajaran tematik, sebagai suatu proses memiliki beberapa karakteristik, antara lain:⁵⁶

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- b. Pembentukan pemahaman dan pembelajaran yang bermakna sangat ditekankan
- c. Siswa belajar melalui pengalaman
- d. Proses belajar lebih diperhatikan dari pada hasil
- e. Karena disusun berdasarkan tema, sehingga sarat akan keterkaitan

6. Materi Bentuk Keragaman di Indonesia

Mata pelajaran tematik dikelas IV, memuat beberapa muatan terpadu seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Di tema 1, indahny kebersamaan bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi keadaan kepulauan di Indonesia, menjelaskan faktor penyebab keberagaman, mampu mengidentifikasi keragaman suku, bangsa, sosial dan budaya yang terikat persatuan dan kesatuan di Indonesia. Berikut ini adalah materi dari muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN):

a. Pengertian Keragaman

Manusia bukan hanya individu, tetapi juga makhluk sosial yang membentuk kelompok masyarakat yang hidup. Karena perbedaan ras, agama, budaya, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, geografi, dll., kelompok umum dalam kehidupan manusia sangat beragam. Perbedaan-perbedaan inilah yang membentuk keragaman masyarakat. Keberagaman adalah keadaan masyarakat dengan banyak perbedaan yang perlu dihadapi dan dijalani. Keberagaman

⁵⁶ Sukayati dkk., *Pembelajaran Tematik SD*,... 3

individu dan sosial merupakan singgungan terhadap kedudukan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁵⁷

b. Keragaman Pekerjaan

Berbagai jenis pekerjaan manusia dapat ditemukan dalam satu lingkungan atau wilayah yang sama. Hal ini dikarenakan manusia hidup dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda. Misalkan di daerah dataran rendah, pekerjaan yang dapat ditemui adalah petani, pedagang, guru, dokter, bidan, karyawan swalayan, buruh pabrik, dan lain sebagainya. Di daerah pesisir pantai mayoritas penduduk berkerja sebagai nelayan, pedagang, budidaya ikan dan lain sebagainya. Di dataran tinggi pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai pekebun, petani, pedagang, guru, dokter, dan penyedia jasa lainnya.

Setiap pekerjaan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu tergantung pada jenis pekerjaannya. Pekerja tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap untuk mendukung. Keberhasilan dari pekerjaan yang dilakukan, seperti jujur, tanggung jawab, dan bekerja sama jika pekerjaan dilakukan secara berkelompok.⁵⁸

c. Keragaman Suku dan Budaya

Setelah mengetahui secara langsung keragaman sifat individu, mengetahui keragaman sosial budaya masyarakat sekitar memperluas pengetahuan masyarakat yang tinggal di wilayah bangsa Indonesia. Sebuah

⁵⁷ Maria Chatarina Adharti S, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Paket A Tingkatan II Setara SD/MI Modul Tema 3 : Keberagaman di Sekitarku*, (....:Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2018), 10

⁵⁸ Ibid, 7

negara dengan beragam suku dan budaya, tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat dan suku bangsa. Menurut para ahli Indonesia, lebih dari 300 suku di berbagai pulau di Indonesia. Dua atau lebih kelompok etnis dengan karakteristik yang berbeda dapat ditemukan di satu pulau. Di bawah ini adalah beberapa nama suku yang ada di wilayah Indonesia. Batak, Minangkabau, Kubu, Jawa, Betawi, Sunda, Badui, Bali, Dayak, Makassar dan Toraja. Suku, Asmat, Dani, Amborn, Marotai, Sasak Banyak dari kelompok etnis ini memiliki identitas sendiri. Hal ini menciptakan keragaman budaya keragaman bahasa daerah , keragaman bentuk rumah adat, keragaman pakaian daerah, keragaman senjata tradisional daerah, keragaman kesenian seperti berbagai alat musik dan lagu daerah, serta bahasa daerah merupakan unsur penting dalam membangun kebudayaan⁵⁹

d. Keragaman Bahasa Daerah

Keanekaragaman Bahasa Daerah Bahasa daerah menjadi identitas dan alat komunikasi bagi masyarakat yang didukungnya. Bahasa juga mencerminkan identitas suatu kelompok etnis. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Di bawah ini adalah nama-nama bahasa daerah wilayah Indonesia antara lain: Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Karo, Banjar, Bali..⁶⁰

e. Keberagaman Bentuk Rumah Adat

⁵⁹ Ibid, 10

⁶⁰ Ibid, 12

Berbagai Bentuk Rumah Adat Rumah tradisional merupakan hasil dari penggunaan peralatan dan teknologi. Rumahru mah adat memiliki karakter dan keunikan yang membedakannya dengan bentuk rumah pada umumnya. Contoh rumah adat beberapa suku di wilayah Indonesia: Rumah Gadang (Sumatera Barat), Rumah Joglo (Jawa Tengah), Rumah Lamin (Kalimantan Timur), Rumah Tongkonan (Sulawesi Barat).⁶¹

f. Manfaat Keragaman di Indonesia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari orang lain. Manusia membutuhkan orang lain dan hidup bergantung satu sama lain. Manusia memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri, dan membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki seseorang melebihi kekurangan orang lain dan sebaliknya. Mengetahui karakteristik orang lain menumbuhkan rasa toleransi dan menimbulkan rasa kebersamaan.

Kebanggaan menjadi orang Indonesia dicapai dengan menghargai, menghormati, mendukung, menghargai dan melestarikan budaya yang dimiliki melalui membuat budaya indonesia dikenal ke negara lain agar semakin dikenal dan menjadi daya tarik wisata. Banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke negara Indonesia tentu menguntungkan karena dapat meningkatkan pendapatan pemerintah. Berikut adalah beberapa manfaat keanekaragaman budaya di negara Indonesia.

- 1) Menjadi identitas negara di mata dunia
- 2) Memperkaya kebudayaan nasional
- 3) Mempererat persaudaraan

⁶¹ Ibid, 13

- 4) Dapat dijadikan aset wisata yang menambah pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja
- 5) Menjadi ikon pariwisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia
- 6) Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan
- 7) Dapat dijadikan sebagai media hiburan yang mendidik
- 8) Menumbuhkan rasa nasionalisme, rasa memiliki dan menghargai⁶²

Selain memiliki manfaat, dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya keberagaman di Indonesia antara lain:

- 1) Menimbulkan perselisihan dan perpecahan dalam masyarakat. Eriselisihan terjadi akibat sikap tidak adanya toleransi antar budaya.
- 2) Menumbuhkan iri hati dan kedengkian akibat dari
- 3) Hambatan pergaulan akibat perbedaan bahasa dan budaya
- 4) Pemerintah kesulitan untuk menetapkan kebijakan pembangunan
- 5) Partisipasi masyarakat terhambat dalam kegiatan pembangunan karena keragaman sikap mental yang dimiliki⁶³

Berikut sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam keberagaman sebagai upaya dalam menghindari konflik dan perpecahan:

- 1) Tidak bersikap egois
- 2) Lebih membuka diri terhadap pendapat dan pandangan orang lain
- 3) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
- 4) Memiliki sikap adil dan tidak membeda-bedakan satu sama lain
- 5) Berusaha mengenal dan belajar budaya dari daerah lain

⁶² Ibid, 20

⁶³ Ibid, 21

- 6) Menghormati adat kebiasaan suku bangsa lain
- 7) Tidak memandang rendah suku atau budaya bangsa lain
- 8) Tidak menganggap suku dan budayanya paling tinggi dan paling baik
- 9) Menerima keragaman suku dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya
- 10) Lebih mementingkan negara dan kepentingan bersama daripada kepentingan daerah dan suku bangsa masing-masing
- 11) Menerima budaya asing yang sesuai

Upaya-upaya tersebut di atas harus dilakukan oleh semua anggota masyarakat secara bersama-sama dengan pemerintah dan para pemangku kepentingan. Keberagaman membuat bangsa Indonesia kaya dan besar, bijaksana. Memang keragaman yang ada di Indonesia bisa menjadi kekuatan yang besar, apalagi jika dilandasi oleh nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa Republik Indonesia.⁶⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁴ Ibid, 21-22

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan seluruh proses beserta hasilnya. Maksudnya penelitian tindakan kelas menjelaskan terjadinya sebab-akibat diberikannya perlakuan, serta proses pemberian perlakuan hingga dampaknya.⁶⁵ Ada 3 buah kata yang terangkai dalam penelitian tindakan kelas, yakni :

1. Penelitian, diartikan sebagai kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan cara dan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang digunakan untuk tujuan tertentu.
2. Tindakan, dapat diartikan sebagai langkah tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Tindakan berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas, diartikan sebagai sekelompok siswa yang belajar bersama, diwaktu yang sama dan memperoleh pembelajaran dari guru yang sama.⁶⁶

Menurut wina sanjaya, Penelitian tindakan adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.⁶⁷

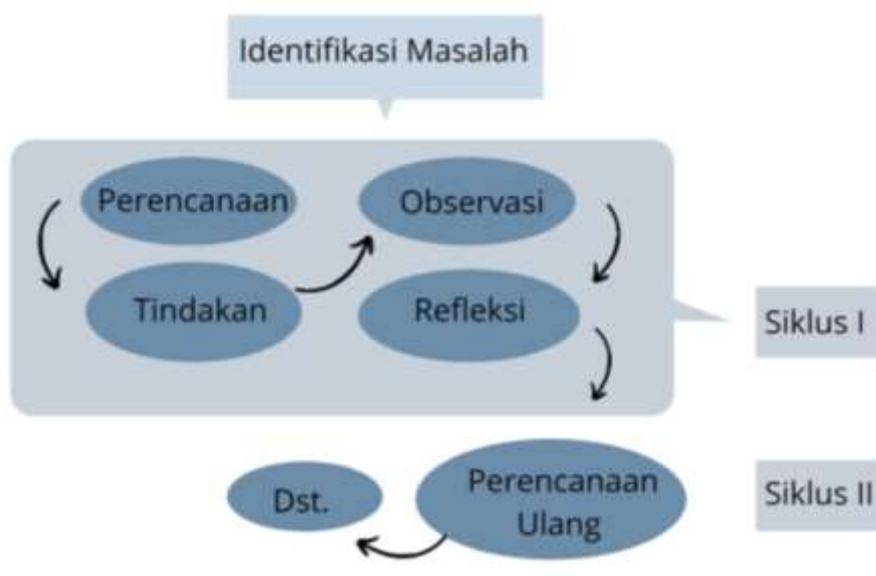
Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin. Model kurt lewin didasarkan pada penelitian yang dilakukan tidak hanya

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1

⁶⁶ Suharsimi arikunto....2

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), 22

sekali namun berulang kali. Kurt Lewin menjelaskan bahwa dalam satu siklus terdapat empat langkah pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan atau observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*),⁶⁸



Gambar 3. 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Setting untuk penelitian ini adalah lokasi belajar di kelas sebagai tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian tindakan kelas.

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Negeri 2 Mojokerto pada mata pelajaran Tematik Kelas IV-C

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil kelas IV-C tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian ditentukan mengacu pada kalender akademik

⁶⁸ Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), 27

sekolah karena dalam PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar yang efektif di kelas.

c. Siklus PTK

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas IV-C semester ganjil dalam mengikuti mata pelajaran Tematik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 27 siswa. Masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu masih ada beberapa di kelas ini yang masih pasif saat kegiatan kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar, selain itu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw belum dilaksanakan di madrasah tersebut.

C. Variabel yang Diselidiki

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini variabel-variabel yang akan diselidiki adalah sebagai berikut :

1. Variabel input : Siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto
2. Variabel proses : Melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
3. Variabel output : Peningkatan kemampuan kerja sama

D. Rencana Tindakan

Berdasarkan model penelitian tindakan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu model Kurt Lewin. Adapun penerapan model dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklusnya membutuhkan waktu 2x35 menit. Siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Perencanaan (*planning*)

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
3. Tahap Observasi (*observing*)
4. Refleksi (*reflecting*)

Siklus ini dimulai dengan :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu merefleksikan dan menganalisis masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran serta mencari solusi dari masalah tersebut. Dari kegiatan tersebut peneliti dapat melakukan tahap selanjutnya, meliputi :

- 1) Menganalisis kurikulum dalam rangka mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
- 2) Menyiapkan RPP siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama di kelas IV pada mata pelajaran Tematik, tema 1 indahnyakebersamaan.
- 3) Menyiapkan bahan ajar, membuat materi dan lebar kerja siswa, media pembelajaran serta menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Menyusun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas, meliputi:
 - a) Lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas sesuai yang telah direncanakan di dalam RPP dengan

menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw pada mata pelajaran Tematik pada tema 1, Indahnya Kebersamaan

- b) Lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw sehingga dapat diketahui dan diperoleh data sejauh mana perkembangan guru dan juga siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Panduan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP dan skenario pembelajaran yakni kegiatan awal. Pada kegiatan awal guru melakukan pengkondisian siswa di kelas, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa. Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kegiatan penutup sebagai kegiatan refleksi, tindak lanjut dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Dalam kegiatan pengamatan peneliti dan guru mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari proses pembelajaran. Fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun oleh peneliti dalam proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran kegiatan pengamatan aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata

pelajaran Tematik pada tema 1, indahny kebersamaan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang telah disusun dalam proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Selama fase ini, guru dan pengamat mengevaluasi semua tindakan yang dilakukan berdasarkan pengamatan. Observasi dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui keberhasilan dan mencari hambatan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Jika hasil yang diperoleh ternyata tidak berhasil, siklus berikutnya dijalankan.

2. Siklus II

Kegiatan Siklus II dapat menjadi kegiatan yang sama seperti sebelumnya jika dimaksudkan untuk mengulang, membujuk atau memperkuat hasil. Namun secara umum kegiatan yang dilakukan pada siklus II jelas mengatasi berbagai kendala dan kesulitan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya dan menunjukkan berbagai peningkatan tambahan dari tindakan sebelumnya. Pada tahap refleksi, pelaksanaan siklus II tercermin dalam diskusi dengan guru yang bekerja sama untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dan menarik kesimpulan darinya.

E. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber data

Peneliti memperoleh data dan informasi dalam penelitian tindakan kelas ini dari berbagai sumber, antara lain:

a. Guru

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw.

b. Siswa

Untuk mendapatkan data mengenai peningkatan kemampuan kerja sama pada mata pelajaran Tematik, materi bentuk keberagaman di Indonesia

c. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil wawancara terhadap guru dan siswa, hasil observasi aktivitas guru, dan hasil catatan lapangan merupakan data kualitatif.

d. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil perhitungan angka-angka. Data Kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan hasil evaluasi siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tes

Tes merupakan alat ukur data yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai pemahaman materi yang dipelajari sebagai data penunjang dalam peningkatan kemampuan kerja sama. Perubahan siswa dapat dilihat apabila ia memiliki penguasaan yang tinggi dalam tes kognitif. Data tes diperoleh dari hasil nilai siswa setelah tindakan yang diberikan pada siklus I dan siklus II. Tes yang dilakukan berupa tes pengetahuan berupa 5 soal pilihan ganda dengan mengacu pada indikator pencapaian yang sudah ditentukan. Berikut ini merupakan kisi-kisi dari butir soal:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Tes Pengetahuan Siswa

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Level Kognitif	Soal	Kunci jawaban
Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa , sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	Mengidentifikasi keberagaman di Indonesia	C1	1. Suatu kondisi di dalam masyarakat yang memiliki banyak perbedaan yang harus dihadapi dan alami adalah pengertian dari ... a. Keberagaman b. Kekuatan c. Keadaan d. Kesatuan	A
			2. Faktor penyebab dari keragaman yang ada di Indonesia adalah (<i>kecuali</i>) a. Lingkungan alam b. Sejarah c. Agama d. Kondisi cuaca	D
	Menjelaskan keberagaman di Indonesia	C2	3. Berikut ini yang merupakan bentuk keberagaman yang ada di Indonesia adalah... a. Keberagaman suku dan budaya, keberagaman pekerjaan b. Keberagaman bahasa daerah dan keberagaman lingkungan tempat tinggal c. Keberagaman bahasa nasional dan keberagaman bentuk rumah adat d. Keberagaman pakaian adat dan keberagaman bendera bangsa	A

	Menganalisis manfaat keberagaman suku bangsa di Indonesia	C4	<p>4. Keanekaragaman yang ada di masyarakat memiliki beberapa manfaat, antara lain (<i>kecuali</i>)...</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memupuk sikap toleransi b. Menjadi identitas negara di mata dunia c. Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan d. Hambatan pergaulan karena perbedaan bahasa 	D
			<p>5. 1) Saling menghormati dan menghargai budaya daerah lain 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan 3) Memusuhi orang yang sukunya berbeda 4) Tidak memandang rendah suku atau budaya bangsa lain 5) Berusaha mengenal dan belajar budaya daerah lain 6) mengolok-olok bahasa daerah dari daerah lain Dari beberapa sikap diatas, yang merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam menjaga keberagaman antara lain...</p> <ol style="list-style-type: none"> a. 1,2,3,4 b. 3,4,5,6 c. 1,2,4,5 d. 1,2,4,6, 	C

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa, seperti tingkah laku siswa ketika dalam proses pembelajaran, berdiskusi.⁶⁹ Tujuan utama observasi pada penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan data tentang aktivitas guru baik sebelum maupun sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.
- 2) Mengumpulkan data tentang aktivitas siswa baik sebelum maupun sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.
- 3) Mengumpulkan data tentang peningkatan kemampuan kerja sama siswa melalui observasi siswa pada saat melakukan kegiatan diskusi dan belajar secara berkelompok dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan kriteria- kriteria tertentu.

Model dari instrumen yang digunakan adalah *rating scale* (skala bertingkat).

Data diperoleh dengan menggunakan skala skor 1,2,3,4. Berikut merupakan instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini :

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Instrumen Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang diamati	Indikator	No. Item
	Kegiatan Pendahuluan	
	Guru mengucapkan salam	1
	Guru berdo'a bersama dengan siswa	2

⁶⁹ Ibid., 153.5

Aspek yang diamati	Indikator	No. Item	
Tahap-tahap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Guru mengecek kehadiran siswa	3	
	Guru menanyakan materi sebelumnya	4	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	5	
	Kegiatan Inti		
	Guru memberikan materi tentang keberagaman di Indonesia	6	
	Guru menstimulus siswa untuk bertanya dan atau memberikan pendapat	7	
	Guru mengajak siswa membuat kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli)	8	
	Guru membimbing siswa mempelajari materi secara mandiri	9	
	Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya	10	
	Guru mengajak siswa kembali pada kelompok asal	11	
	Guru mendampingi siswa menyusun <i>mindmap</i>	12	
	Guru membantu siswa mempresentasikan <i>mindmap</i> yang sudah dibuat	13	
	Kegiatan Penutup		
	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari hari ini	14	
	Guru memberikan kepada siswa penguatan tentang materi yang telah dipelajari hari ini	15	
Guru berdoa bersama dengan siswa	16		
Guru mengucapkan salam	17		

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Pedoman Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati	Indikator	No. Item
	Kegiatan Pendahuluan	
	Siswa menjawab salam	1
	Siswa berdoa bersama guru	2

Aspek yang diamati	Indikator	No. Item	
Aktivitas siswa selama proses pembelajaran	Siswa melakukan absensi kehadiran	3	
	Siswa mengulas materi sebelumnya	4	
	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	5	
	Kegiatan Inti		
	Siswa menyimak materi keberagaman di Indonesia	6	
	Siswa bertanya atau memberikan pendapat mengenai teks	7	
	Siswa membuat kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli)	8	
	Siswa mempelajari materi secara mandiri dengan arahan guru	9	
	Siswa berdiskusi di kelompok ahli	10	
	Siswa kembali pada kelompok asal	11	
	Siswa menyusun <i>mindmap</i> bersama dengan kelompok asal	12	
	Siswa mempresentasikan <i>mindmap</i> yang telah dibuat	13	
	Kegiatan Penutup		
	Siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari	14	
	Siswa menyimak penguatan dari guru	15	
	Siswa berdoa bersama guru	16	
	Siswa menjawab salam	17	

Tabel 3. 4 Kisi-kisi dan Pedoman Penilaian Kerja sama

No.	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama-sama	Tidak berusaha menyelesaikan dan membantu teman saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Berusaha menyelesaikan dan membantu kesulitan teman saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, tetapi berat hati atau menunjukkan sikap tidak senang	Berusaha membantu kesulitan teman saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Berusaha membantu kesulitan teman saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hingga selesai
2.	Kemauan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	Tidak bersedia melaksanakan kegiatan kelompok saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Bersedia melaksanakan kegiatan kelompok dengan memberikan pendapat saat diskusi, tapi dengan berat hati	Bersedia melaksanakan kegiatan kelompok melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan memberikan pendapat, ikut serta saat diskusi berlangsung, mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok	Bersedia melaksanakan kegiatan kelompok melalui kegiatan pembelajaran kooperatif dengan memberikan pendapat dan ikut serta saat diskusi berlangsung, ikut mempresentasikan karya, mendorong siswa lain untuk berpartisipasi

No.	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian			
		1	2	3	4
					dalam tugas kelompok , ikut mempresentasikan karya,
3.	Kemauan berinteraksi antar teman	Tidak mau berinteraksi dengan teman dan hanya menyendiri saat kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Mau berinteraksi tetapi hanya dengan teman tertentu saat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Mau berinteraksi tetapi dengan anggota kelompoknya saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Mau berinteraksi antar sesama teman, baik teman dengan teman kelompoknya maupun teman yang lainnya saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
4.	Sikap dalam menghadapi masalah	Tidak mau bekerja sama dengan teman yang lain untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok dan tidak menghargai kontribusi teman saat kegiatan pembelajaran kooperatif Jigsaw	Mau bekerja sama untuk menyelesaikan masalah namun tidak menghargai kontribusi anggota kelompok saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Mau bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghargai kontribusi beberapa teman kelompoknya saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Mau bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghargai kontribusi teman kelompoknya saat kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dari awal hingga akhir
5.	Menyelesaikan tugas tepat waktu	siswa tidak berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu	siswa berusaha menyelesaikan tugas waktu, namun masih	siswa berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu	siswa menyelesaikan tugas sebelum waktu berakhir

No.	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian			
		1	2	3	4
			melampaui waktu yang diberikan		



c. Wawancara

Tujuan dari wawancara yaitu untuk memperoleh informasi secara langsung, guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.⁷⁰

Narasumber dari kegiatan wawancara ini adalah guru kelas IV-C mata pelajaran Tematik dan beberapa siswa kelas IV-C. Teknik wawancara ini digunakan sebagai berikut :

- 1) Data pendukung untuk mengumpulkan informasi mengenai persepsi guru tentang penerapan model pembelajaran kooperatif pada kegiatan pembelajaran
- 2) Kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran
- 3) Perubahan mengenai kemampuan kerja sama siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
- 4) Untuk siswa, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di dalam kelas.

Berikut merupakan pedoman instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian:

⁷⁰ Zainul Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 158

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instumen Wawancara

No.	Komponen/Sub Komponen	Substansi Pertanyaan
1.	Kemampuan kerja sama siswa	1. Bagaimana kemampuan siswa dalam bekerja sama saat di dalam kelas? 2. Apakah ada peningkatan kerja sama siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw?
2.	Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru	1. Apakah ibu/bapak mengalami kesulitan mengajar terkait model kooperatif tipe Jigsaw ? 2. Kendala-kendala seperti apa ? 3. Bagaimana ibu/bapak mengatasi hal tersebut ?
3.	Tanggapan guru mengenai penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe tigsaw	1. Bagaimana tanggapan ibu/bapak mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kerja sama? 2. Apakah ada perbedaan saat menggunakan model pembelajaran tipe yang lain?
4.	Tanggapan siswa mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	1. Bagaimana belajar materi bentuk keberagaman di Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw? 2. Apakah ada perbedaan saat menggunakan model pembelajaran yang lain?

d. Dokumentasi

Dokumentasi ialah laporan tertulis yang berupa gambar, maupun dokumen-dokumen mengenai peristiwa yang

memberikan penjelasan atas pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan nilai siswa dan profil dari madrasah. Pada penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan yaitu, data kelas IV-C berupa absensi siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dan siklus II, , hasil tes penilaian kemampuan siswa dan tes penilaian kognitif, foto guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka statistik, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Data berupa hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara, dan hasil catatan lapangan dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan angka-angka.

a. Penilaian observasi aktivitas guru dan siswa

Observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II meliputi keterampilan dasar guru dalam pembelajaran. Rumus ini digunakan untuk menghitung hasil observasi aktivitas guru dan siswa, rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Rumus 3. 1 Menghitung Nilai Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Keterangan

P= Nilai Observasi

F= Skor yang diperoleh

N= Skor Maksimal

Tabel 3. 6 Kriteria Hasil Observasi

Tingkat Keberhasilan kelas	Kriteria
90-100	Sangat Baik
70-89	Baik
50-69	Cukup
0-49	Kurang

a. Penilaian Kemampuan Kerja Sama

Menganalisis kemampuan kerja sama siswa yang dilakukan melalui observasi dilakukan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Rumus 3. 2 Menghitung Nilai Kemampuan Kerja Sama Siswa

Keterangan

P= Nilai Observasi

F= Skor yang diperoleh

N= Skor Maksimal

b. Penilaian Tes Kognitif

Untuk menganalisis penilaian tes kognitif siswa, maka dilakukan dengan rumus berikut :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Rumus 3. 3 Menghitung Nilai Tes Kognitif

c. Penilaian Akhir

Penilaian akhir adalah gabungan dari penilaian kemampuan kerja sama siswa dan penilaian tes kognitif berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai akhir sebagai berikut :

$$\text{Penilaian akhir} = \frac{\text{nilai kognitif} + \text{nilai kemampuan kerja sama}}{2}$$

Rumus 3. 4 Menghitung Penilaian Akhir

d. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Kerja Sama Siswa

Kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu apabila terdapat 75% siswa yang telah mencapai nilai minimal 75 tiap individunya. Untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan aktivitas siswa menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100$$

Rumus 3. 5 Menghitung Nilai Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Keterangan :

NP = Nilai Persentase

R = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75

SN = Jumlah seluruh siswa

Tabel 3. 7 Kriteria Ketuntasan Belajar

Presentase Ketuntasan Belajar	Kriteria
90%-100%	Sangat Baik
70%-89%	Baik
50%-69%	Cukup
0%-49%	Kurang

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.⁷¹ Dalam PTK ini yang akan dilihat adalah indikator kinerjanya. Maka diperlukan indikator sebagai berikut:

⁷¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 128.

1. Penelitian ini dinilai selesai apabila kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran tematik tema 1, indahny kebersamaan mencapai ≥ 75 .
2. Penilaian tes kognitif mencapai ≥ 75
3. Persentase ketuntasan klasikal siswa yang mencapai sebesar $\geq 75\%$.
4. Skor aktivitas guru mencapai ≥ 80 .
5. Skor aktivitas siswa mencapai ≥ 80 .

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang sifatnya kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang mengajar di kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto

Dalam penelitian ini peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala sekolah dan guru-guru yang terdapat di MI Negeri 2 Mojokerto. Peneliti langsung menggali data yang ada di lapangan kemudian diambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Adapun tugas guru dan mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Guru
 - a. Nama : Hanna Amilia, S.Pd.
 - b. Jabatan : Guru Kelas IV
 - c. Tugas :
 - 1) Bertanggung jawab atas semua jenis kegiatan pembelajaran
 - 2) Mengamati pelaksanaan penelitian

- 3) Terlibat dalam perencanaan, observasi, dan merefleksi pada tiap-tiap siklus

2. Peneliti

- a. Nama : Eva Alfina Rohmatin
- b. Status : Mahasiswa
- c. Tugas :
 - 1) Bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan
 - 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyusun instrumen penelitian, membuat lembar observasi, dan membuat lembar wawancara.
 - 3) Membuat dan menilai instrumen penilaian siswa
 - 4) Menilai hasil tes siswa
 - 5) Melakukan diskusi dengan guru kelaborator
 - 6) Menyusun laporan hasil penelitian
 - 7) Terlibat dalam semua kegiatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran tematik sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas IV-C di MI Negeri 2 Mojokerto yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tiap siklusnya adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Hasil penelitian yang diperoleh berupa data yang diperoleh dari teknik tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan untuk menentukan peningkatan kemampuan kerja sama siswa pada penelitian ini berupa observasi kemampuan kerja sama serta penilaian kognitif berupa tes sebagai data pendukung yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Adapun uraian tiap siklus yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Siklus I

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah model Kurt Lewin, model ini terdiri atas 4 tahapan yang terangkai dalam satu siklus yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil penelitian pada siklus I:

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan instrumen penilaian lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. selanjutnya semua instrumen yang sudah disusun oleh peneliti divalidasi ke validator agar perangkat pembelajaran dan instrumen lainnya sesuai dengan yang hendak diukur.

b. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan memaparkan proses pembelajaran yang telah dilakukan pada tanggal 10 agustus 2022 pukul 9:45-10:45 WIB. Proses pembelajaran yang dilakukan telah disepakati saat melakukan izin penelitian sebelumnya bahwa peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru mata pelajaran tematik bertindak sebagai observer.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pengondisian kelas terlebih dahulu agar siswa siap untuk menerima materi, lalu guru mengucapkan salam. Kemudian guru menanyakan

kabar serta mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa sebelum belajar. Untuk menambah semangat belajar siswa guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat dan *ice breaking* marina menari. Guru menanyakan materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari .

Kemudian guru melakukan apersepsi dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan sebuah pertanyaan “Berapa jumlah agama di Indonesia?”. Kemudian guru mengajak siswa untuk menebak materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi belajar.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, siswa diajak untuk memahami teks literasi mengenai keberagaman di Indonesia. Kemudian guru memberikan materi tentang keberagaman di Indonesia. Selanjutnya siswa dipersilahkan untuk bertanya atau memberikan pendapatnya mengenai keberagaman di Indonesia. Kemudian, guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok kecil (kelompok asal), dalam satu kelas yang terdiri dari 27 orang terbentuklah 6 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.

Kemudian siswa membentuk kelompok bernama buah-buahan (kelompok ahli). Dalam kelompok ahli ini siswa akan diberikan satu topik materi mengenai keberagaman di Indonesia yang dipelajari secara bersama-sama selama 7-10 menit.

Dengan dibentuknya kelompok ahli siswa diharapkan dapat memiliki kerja sama dan tanggung jawab untuk bisa menguasai materi dan membagikan apa yang sudah dipelajari kepada rekannya di kelompok asal. ketika dirasa cukup siswa kembali lagi kepada kelompok asal, setiap anak dari kelompok asal sudah mempelajari materi yang berbeda-beda. Selanjutnya setiap kelompok asal diajak berdiskusi dengan cara membuat *mindmap* pada selembar kertas secara bersama-sama, siswa juga bisa membuka buku tema untuk menambah bahan materi.

Siswa dapat menambah kemampuan kerja samanya dengan berdiskusi di kelompok asal, selain itu dengan belajar bersama siswa juga belajar untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Belajar dengan teman sebaya juga bermanfaat agar siswa lebih mudah mengingat materi pembelajaran. Setelah siswa selesai membuat *mindmap* guru dan siswa bersama-sama mengoreksi bersama-sama satu persatu beberapa point yang terdapat di dalam *mindmap* pada setiap kelompoknya.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup, pada kegiatan inilah guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi dari apa yang telah dipelajari dari materi keberagaman di Indonesia. Kemudian guru memberikan evaluasi berupa tes penilaian kognitif siklus I yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi keberagaman di Indonesia. Guru memberikan petunjuk dan arahan sebelum siswa mengerjakan tes. Pada saat mengerjakan tes, ada beberapa siswa yang semangat dan terlihat antusias dalam mengerjakan. Namun, ada juga siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan soal tes kognitif. Sebagian dari siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto yang aktif bertanya apabila kurang paham dengan beberapa kata maupun maksud dari soal. Setelah semua siswa selesai, siswa mengumpulkan lembar soal tes kognitif di meja guru. Setelah semua langkah dilaksanakan guru memberikan rencana tindak lanjut untuk siswa mempelajari materi keberagaman di Indonesia ketika belajar di rumah. Sebagai penutup guru mengajak siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam.

c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan merupakan melakukan pengamatan atau observasi pada aktivitas guru dan pengamatan aktivitas siswa selama

proses pembelajaran siklus I berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran tematik dengan tema keberagaman di Indonesia dan guru kelas bertindak sebagai observer.

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru bertujuan untuk mengamati aktivitas guru saat melakukan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I :

Tabel 4. 1 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Guru mengucapkan salam				✓
2	Guru berdo'a bersama dengan siswa				✓
3	Guru mengecek kehadiran siswa				✓
4	Guru menanyakan materi sebelumnya			✓	
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			✓	
Kegiatan Inti					
6	Guru memberikan materi melalui sebuah gambar				✓
7	Guru mengajak siswa untuk bertanya dan atau memberikan pendapat			✓	
8	Guru mengajak siswa membuat kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli)		✓		

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
9	Guru mendampingi siswa mempelajari materi secara mandiri				✓
10	Guru mendampingi siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya (kelompok ahli)		✓		
11	Guru mengajak siswa kembali pada kelompok asal		✓		
12	Guru mendampingi siswa dalam membuat <i>mindmap</i> dari gambar yang diperoleh			✓	
13	Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan <i>minmap</i> yang telah dibuat		✓		
Kegiatan Penutup					
14	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari hari ini			✓	
15	Guru memberikan kepada siswa penguatan tentang materi yang telah dipelajari hari ini			✓	
16	Guru berdoa bersama dengan siswa				✓
17	Guru mengucapkan salam				✓
Skor yang diperoleh					46

Lembar observasi aktivitas guru di atas terdapat 17 aspek yang diamati, terdapat 7 aspek yang memperoleh skor 4, 6 aspek memperoleh 3, dan 4 aspek memperoleh skor 2. Observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada siklus I adalah 46 dari skor maksimal 68. Adapun perhitungan nilai dari observasi aktivitas guru sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{46}{68} \times 100 \\ &= 67,64 \text{ (Cukup)}\end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas, hasil skor yang didapatkan adalah 67,64 dengan kriteria cukup namun belum memenuhi indikator kinerja yaitu 80.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan RPP yang dibuat. Namun masih terdapat beberapa catatan bisa diperbaiki pada siklus selanjutnya, yaitu guru kurang bisa mengondisikan siswa sehingga dalam pembagian kelompok informasi kurang tersampaikan dengan baik hal ini berimbas pada tahap pembelajaran selanjutnya tidak berjalan dengan maksimal karena melebihi alokasi waktu yang ditetapkan

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berlangsung. Berikut adalah hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I :

Tabel 4. 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Siswa menjawab salam				✓
2	Siswa berdoa bersama guru			✓	
3	Siswa melakukan absensi kehadiran			✓	
4	Siswa mengulas materi sebelumnya		✓		
5	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran			✓	
Kegiatan Inti					
6	Siswa menyimak materi yang diberikan			✓	
7	Siswa bertanya atau memberikan pendapat mengenai teks		✓		
8	Siswa membuat kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli)		✓		
9	Siswa mempelajari materi secara mandiri dengan arahan guru		✓		
10	Siswa berdiskusi di kelompok ahli		✓		
11	Siswa kembali pada kelompok asal		✓		
12	Siswa untuk membuat <i>mindmap</i> dari gambar yang diperoleh		✓		
13	Siswa mempresentasikan <i>mindmap</i>	✓			
Kegiatan Penutup					
14	Siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari		✓		
15	Siswa menyimak penguatan dari guru		✓		
16	Siswa berdoa bersama guru				✓

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
17	Siswa menjawab salam				✓
Skor yang diperoleh		43			

Lembar observasi aktivitas siswa di atas terdapat 17 aspek yang diamati, terdapat 3 aspek yang memperoleh skor 4, 4 aspek memperoleh 3, 9 aspek memperoleh skor 2, dan 1 aspek memperoleh skor 1. Observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada siklus I adalah 43 dari skor maksimal 68. Adapun perhitungan nilai dari observasi aktivitas guru sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{43}{68} \times 100 \\
 &= 63,23(\text{Cukup})
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas, hasil nilai yang didapatkan adalah 63,23 dengan kriteria cukup namun belum memenuhi indikator kinerja yaitu 80.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan oleh siswa sudah sesuai dengan RPP yang dibuat. Namun masih terdapat beberapa catatan yang harus dimaksimalkan dalam proses pembelajaran, yakni keaktifan siswa dalam menanggapi stimulus guru dalam mengulas materi, menyuarakan pendapat dan rasa ingin tahu, inisiatif siswa dalam membentuk kelompok

akibat dari informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, beberapa siswa masih malu-malu dan bingung dalam belajar secara berkelompok.

3) Hasil Penilaian Observasi Kerja Sama

Penilaian kerja sama siswa dilakukan saat siswa sedang berdiskusi dan belajar secara berkelompok dengan siswa lainnya. penilaian dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang sudah ditentukan dalam RPP. Terdapat 5 aspek kriteria yang menjadi bahan pertimbangan dalam aspek penskoran meliputi tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas bersama-sama, keinginan untuk berinteraksi dengan teman, respon siswa dalam menghadapi masalah, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dengan nilai tertinggi 4 pada setiap aspeknya (lampiran. V).

Berikut adalah perolehan nilai siswa kelas IV-C MI Negeri Mojokerto, sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data perolehan nilai siklus I kelas IV-C

No.	Nama	Nilai KKM	Nilai Kerja sama	Ket.
1	AAQMM	75	80	Tuntas
2	AZHA	75	75	Tuntas
3	AH	75	75	Tuntas
4	ABS	75	55	Tidak tuntas
5	AZW	75	80	Tuntas
6	AP	75	75	Tuntas
7	BAZ	75	65	Tidak Tuntas
8	BBAR	75	65	Tidak Tuntas
9	BAR	75	70	Tidak tuntas

No.	Nama	Nilai KKM	Nilai Kerja sama	Ket.
10	CSK	75	75	Tuntas
11	CNKB	75	75	Tuntas
12	EHM	75	80	Tuntas
13	EAN	75	75	Tuntas
14	FDS	75	80	Tidak tuntas
15	GFNA	75	65	Tidak tuntas
16	HRR	75	75	Tuntas
17	IFNJF	75	75	Tuntas
18	JA	75	75	Tuntas
19	MAIAF	75	65	Tidak tuntas
20	MHBB	75	60	Tidak Tuntas
21	MAR	75	75	Tuntas
22	MKA	75	60	Tidak tuntas
23	NTF	75	60	Tidak tuntas
24	RSPS	75	65	Tidak tuntas
25	RAT	75	65	Tidak Tuntas
26	SAP	75	75	Tuntas
27	SADR	75	80	Tuntas
Jumlah			1920	

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Nilai Hasil Penelitian Kemampuan Kerja sama dan Tes Kognitif Siklus I

No.	Pencapaian	Hasil
1.	Nilai KKM	75
2.	Nilai Tertinggi Observasi Kemampuan Kerja Sama	80
3.	Nilai Terendah Observasi Kemampuan Kerja Sama	55
4.	Jumlah Siswa Hadir	27
5.	Jumlah Siswa Tuntas	15
6.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	12
7.	Persentase Ketuntasan	55,55%
8.	Persentase Ketidaktuntasan	44,45%

No.	Pencapaian	Hasil
9.	Jumlah Nilai Observasi Kemampuan Kerja Sama	1920

Dari perolehan data di atas, dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan kerja sama siswa pada siklus I mata pelajaran tematik menunjukkan bahwa 15 siswa tuntas dan 12 siswa belum tuntas karena belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu ≥ 75 . Mayoritas siswa yang tuntas dalam observasi kemampuan kerja sama sudah menunjukkan kemampuan kerja sama seperti berinteraksi dengan teman, baik dengan sesama kelompok maupun beda kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, siswa sudah menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah mufakat.

Aspek-aspek yang belum dicapai oleh siswa yang tidak tuntas yakni siswa belum bisa menyelesaikan tugas secara tepat waktu, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kerja kelompok, dan belum bertanggung jawab secara penuh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas tersebut yakni 80 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 57,5

Adapun keterangan perhitungan untuk perhitungan persentase ketuntasan kemampuan kerja sama siswa yaitu :

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

$$\frac{15}{27} \times 100\% = 55,55\% \text{ (cukup)}$$

Jadi, kemampuan kerja sama siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto pada mata pelajaran Tematik pada materi bentuk keberagaman di Indonesia memiliki nilai persentase yaitu 55.55% tergolong cukup, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan kemampuan kerja sama, karena belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 80%.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan merumuskan beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk menjadi acuan pada pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus I didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto pada tema 1, materi bentuk keberagaman di Indonesia yakni mencapai 55,55% lebih tinggi dari hasil pra siklus. Peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi saat pembelajaran di siklus I, yakni:

- 1) siswa masih kurang aktif untuk bertanya dan berkontribusi dalam kegiatan berkelompok
- 2) Karakteristik anak-anak yang aktif dan suka bermain sehingga menimbulkan kegaduhan, siswa kurang disiplin dan patuh saat diberikan instruksi
- 3) Guru sedikit kesulitan dalam pengondisian kelas, sehingga siswa lain kurang bisa menerima informasi secara maksimal
- 4) Terdapat beberapa siswa yang bingung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
- 5) Pada saat pembagian kelompok siswa kebingungan dalam mencari teman sesama kelompoknya
- 6) Melebihi alokasi waktu yang direncanakan

Berdasarkan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I, peneliti menemukan solusi antara lain: guru memberikan stimulus dan pengertian yang lebih pada siswa agar siswa lebih aktif dan tidak malu-malu di dalam kelas, untuk pengondisian siswa, guru menyiapkan *ice breaking* yang lebih bervariasi agar kelas menjadi nyaman dan menyenangkan sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, guru memberikan *reward* kepada siswa yang tertib pada saat proses pembelajaran serta memberikan *punishment* pada siswa yang kurang tertib, guru menandai tempat untuk digunakan siswa dalam kegiatan diskusi dan belajar secara

kelompok, guru mengatur pembagian waktu lebih baik lagi agar tidak melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa kendala yang disebutkan di atas, diharapkan dalam siklus II nantinya siswa dapat lebih aktif dan tertib pada saat proses pembelajaran, sehingga nilai kerja sama siswa, nilai observasi aktivitas guru, dan nilai observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan tindakan lanjutan dari tahap evaluasi pada siklus I. Sama halnya dengan siklus I, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar instrumen observasi kemampuan kerja sama siswa yang telah divalidasi serta melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II sebagai tindak lanjut dari refleksi yang dilakukan pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan memaparkan proses pembelajaran siklus II yang telah dilakukan pada tanggal 29 agustus 2022 pada pukul 07.25-08.35. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru mendampingi siswa untuk melaksanakan SKUA (Standar

Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah). Kegiatan pendahuluan diawali dengan ucapan salam dari guru dan siswa menjawab salam secara serentak. Kemudian guru membuka pembelajaran bacaan basmalah. Untuk mengecek kesiapan siswa, guru melakukan absensi dan memberikan *ice breaking* tepuk jari dan tepuk semangat. Guru menanyakan materi yang sudah dipelajari siswa sebelumnya. Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.

Selanjutnya, guru mengajak siswa mengamati sebuah gambar berupa gambar orang Indonesia yang berasal dari beberapa adat, guru memberikan pertanyaan “ada berapa keragaman dalam gambar ini?” siswa menjawab “ada 3, keberagaman suku, keberagaman pakaian adat, keberagaman agama”, guru kemudian memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan tepuk tangan. Guru menjelaskan mengenai keberagaman di Indonesia.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa membentuk 6 kelompok asal dengan cara mengambil kertas yang berisi beberapa nama hewan. Setelah itu, siswa mengambil satu gulungan kertas berwarna lagi untuk menentukan kelompok ahli, kemudian siswa berkumpul ditempat yang sudah ditentukan dengan materi yang sudah dibagi sebelumnya. Siswa diberi waktu sekitar 10 menit untuk mempelajari materi secara bersama-sama di kelompok ahli. Selanjutnya siswa kembali pada kelompok asal, di kelompok asal siswa diminta untuk

menjelaskan keragaman yang ada pada sebuah gambar dan memberikan manfaat dari keragaman serta dampak negatif dari keragaman dalam sebuah *mindmap*. Guru berkeliling mendampingi siswa yang kesulitan dan menjelaskan kembali. Setelah semua siswa selesai Satu per satu kelompok maju dan guru memberikan tambahan penjelasan mengenai informasi yang kurang tepat atau kurang lengkap. Guru dan siswa lain memberi *reward* berupa tepuk jempol. Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing, sebelum mengerjakan soal, siswa diajak *ice breaking* tepuk warna. Kemudian mengerjakan lembar penilaian kognitif berupa 5 buah soal guru memberikan instruksi sebelum siswa mengerjakan. Jika sudah selesai siswa bisa mengumpulkannya di meja guru.

Kegiatan selanjutnya yakni penutup guru mengajak siswa melakukan refleksi dari yang telah dipelajari. Kemudian guru mengajak siswa membuat kesimpulan tentang materi keberagaman di Indonesia. Setelah semua langkah dilakukan, guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan agar siswa tetap semangat dalam belajar, selanjutnya guru mengajak siswa membaca doa dan memberikan salam.

c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan merupakan melakukan pengamatan atau observasi pada aktivitas guru dan pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I berlangsung. Dalam penelitian ini,

peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran tematik dengan tema keberagaman di Indonesia dan guru kelas bertindak sebagai observer.

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru bertujuan untuk mengamati aktivitas guru saat melakukan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus II :

Tabel 4. 5 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Guru mengucapkan salam				✓
2	Guru berdo'a bersama dengan siswa				✓
3	Guru mengecek kehadiran siswa				✓
4	Guru menanyakan materi sebelumnya				✓
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
Kegiatan Inti					
6	Guru memberikan materi melalui sebuah gambar				✓
7	Guru mengajak siswa untuk bertanya dan atau memberikan pendapat				✓
8	Guru mengajak siswa membuat kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli)			✓	
9	Guru mendampingi siswa mempelajari materi secara mandiri				✓

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
10	Guru mendampingi siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya (kelompok ahli)			✓	
11	Guru mengajak siswa kembali pada kelompok asal			✓	
12	Guru mendampingi siswa dalam membuat <i>mindmap</i>			✓	
13	Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan <i>mindmap</i> yang telah dibuat			✓	
Kegiatan Penutup					
14	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari hari ini			✓	
15	Guru memberikan kepada siswa penguatan tentang materi yang telah dipelajari hari ini				✓
16	Guru berdoa bersama dengan siswa				✓
17	Guru mengucapkan salam				✓
Skor yang diperoleh		62			

Lembar observasi aktivitas guru di atas terdapat 17 aspek yang diamati, terdapat 11 aspek yang memperoleh skor 4 dan 6 aspek memperoleh 3. Observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada siklus II adalah 62 dari skor maksimal 68. Adapun perhitungan nilai dari observasi aktivitas guru sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{62}{68} \times 100$$

$$= 91,17 \text{ (Sangat Baik)}$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas, hasil skor yang didapatkan adalah 91,17 dengan kriteria sangat baik dan sudah memenuhi indikator kinerja yaitu 80.

Dengan melaksanakan perbaikan sebagai tindak lanjut pada siklus I, pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, pengulasan materi sebelumnya, pembagian kelompok serta presentasi dapat dilakukan dengan lebih baik lagi. Dari observasi aktivitas guru pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw berhasil.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berlangsung. Berikut adalah hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II:

Tabel 4. 6 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa menjawab salam				✓
2	Siswa berdoa bersama guru				✓
3	Siswa melakukan absensi kehadiran				✓
4	Siswa mengulas materi sebelumnya				✓
5	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran				✓
Kegiatan Inti					
6	Siswa menyimak materi yang diberikan			✓	
7	Siswa bertanya atau memberikan pendapat mengenai teks			✓	
8	Siswa membuat kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli)			✓	
9	Siswa mempelajari materi secara mandiri dengan arahan guru			✓	
10	Siswa berdiskusi di kelompok ahli			✓	
11	Siswa kembali pada kelompok asal			✓	
12	Siswa untuk membuat <i>mindmap</i> dari gambar yang diperoleh			✓	
13	Siswa mempresentasikan <i>mindmap</i>			✓	
Kegiatan Penutup					
14	Siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari			✓	
15	Siswa menyimak penguatan dari guru				✓
16	Siswa berdoa bersama guru				✓
17	Siswa menjawab salam				✓
Skor yang diperoleh		59			

Lembar observasi aktivitas siswa di atas terdapat 17 aspek yang diamati, terdapat 8 aspek yang memperoleh skor 4 dan 9 aspek memperoleh skor 3. Observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada siklus II adalah 59 dari skor maksimal 68. Adapun perhitungan nilai dari observasi aktivitas guru sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{59}{68} \times 100 \\ &= 86,76 \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Pada siklus II, observasi pada aktivitas siswa memperoleh nilai yang memuaskan, siswa sudah lebih tertib dari sebelumnya dan kegiatan diskusi berjalan dengan baik, dan setiap kegiatan pada proses pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Dari observasi aktivitas siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw berhasil.

3) Hasil Penilaian Observasi Kemampuan Kerja sama

Adapun hasil dari penilaian yang dilakukan dengan penskoran yang telah ditentukan di RPP. Pada kemampuan kerja sama dinilai melalui lembar yang sudah disiapkan dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Terdapat 5 aspek

kriteria yang menjadi bahan pertimbangan dalam aspek penskoran meliputi tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas bersama-sama, keinginan untuk berinteraksi dengan teman, respon siswa dalam menghadapi masalah, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dengan nilai tertinggi 4 pada setiap aspeknya (rincian penilaian aspek kerja sama di lampiran XII).

Berikut adalah perolehan nilai siswa kelas IV-C MI Negeri Mojokerto, sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Data Perolehan Nilai Kerja sama Siklus II

No.	Nama	Nilai KKM	Nilai Kerja sama	Ket.
1	AAQMM	75	85	Tuntas
2	AZHA	75	80	Tuntas
3	AH	75	80	Tuntas
4	ABS	75	75	Tuntas
5	AZW	75	80	Tuntas
6	AP	75	80	Tuntas
7	BAZ	75	85	Tuntas
8	BBAR	75	75	Tuntas
9	BAR	75	80	Tuntas
10	CSK	75	80	Tuntas
11	CNKB	75	80	Tuntas
12	EHM	75	80	Tuntas
13	EAN	75	80	Tuntas
14	FDS	75	80	Tuntas
15	GFNA	75	70	Tidak tuntas
16	HRR	75	75	Tuntas
17	IFNJF	75	80	Tuntas
18	JA	75	80	Tuntas
19	MAIAF	75	80	Tuntas
20	MHBB	75	65	Tidak Tuntas
21	MAR	75	75	Tuntas
22	MKA	75	80	Tuntas
23	NTF	75	85	Tuntas

No.	Nama	Nilai KKM	Nilai Kerja sama	Ket.
24	RSPS	75	75	Tuntas
25	RAT	75	80	Tuntas
26	SAP	75	80	Tuntas
27	SADR	75	80	Tuntas
Jumlah			2125	

Tabel 4. 8 Rekapitulasi Nilai Hasil Penelitian Kemampuan Kerja sama dan Tes Kognitif Siklus II

No.	Pencapaian	Hasil
1.	Nilai KKM	75
2.	Nilai Tertinggi Observasi Kemampuan Kerja Sama	85
3.	Nilai Terendah Observasi Kemampuan Kerja Sama	65
4.	Jumlah Siswa Hadir	27
5.	Jumlah Siswa Tuntas	25
6.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2
7.	Persentase Ketuntasan	92,59%
8.	Persentase Ketidaktuntasan	7,41%
9.	Jumlah Nilai Observasi Kemampuan Kerja Sama	2125

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai kemampuan kerja sama siswa meningkat dengan pesat, dibuktikan dengan 25 dari 27 siswa dikatakan tuntas karena mendapatkan nilai diatas KKM, yakni ≥ 75 . Siswa yang tuntas sudah memenuhi semua aspek yang menjadi kriteria dalam penilaian kemampuan kerja sama, siswa sudah bertanggung

jawab untuk menyelesaikan tugas, berada dalam anggota kelompok kerja ketika kegiatan sedang berlangsung, siswa bertinteraksi dengan teman, siswa juga sudah berpartisipasi dan mendorong siswa lain berpendapat dan untuk ikut serta dalam kelompok kerja sama, siswa bersama-sama memecahkan masalah dengan berdiskusi dan menghargai kontribusi yang dilakukan temannya dalam kelompok kerja, siswa menyelesaikan tugas tepat waktu.

Adapun keterangan dari perhitungan dari ketuntasan kemampuan kerja sama siswa dan tes penilaian kognitif siswa sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

$$= \frac{25}{27} \times 100\%$$

$$= 92,59\% \text{ (Sangat Baik)}$$

Persentase ketuntasan kemampuan kerja sama siswa pada siklus II memperoleh nilai sebesar 92,59%, tergolong dalam kategori sangat baik dan sudah memenuhi indikator kinerja yaitu 75 %.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Hasil yang diperoleh pada siklus II ini diantaranya, penilaian persentase ketuntasan kemampuan kerja sama siswa yaitu 92,59%,

penilaian observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung yakni 91,17, dan penilaian observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran yakni 86,76. Ketiga penilaian tersebut telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan.

Bisa diartikan bahwa peneliti tidak perlu untuk melakukan siklus selanjutnya. Oleh karenanya peneliti dan guru sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II serta seluruh indikator kinerja sudah terpenuhi. Hal ini juga karena pertimbangan lain seperti pengondisian kelas yang sudah lebih baik, setiap tahap kegiatan pada proses pembelajaran terlaksana dengan baik, siswa sudah memenuhi aspek kriteria penilaian kerja sama, dan siswa lebih aktif serta semangat untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada proses pembelajaran di siklus I dan siklus II, dilanjutkan dengan menganalisis data yang telah didapatkan pada tahap pembahasan. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui perkembangan dari penelitian yang sudah dilakukan selama 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dikatakan mampu untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran tematik, berikut ini adalah deskripsi dari penelitiannya :

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kemampuan Kerja Sama Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto

a. Pelaksanaan Observasi Aktivitas Guru

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan hasil yang belum maksimal. Pada siklus I, guru kurang bisa mengondisikan siswa, akibatnya kelas menjadi kurang kondusif sehingga informasi mengenai pembagian kelompok dan instruksi dalam kerja kelompok belum tersampaikan dengan baik. Guru juga tidak memperhatikan pembagian waktu dengan baik sehingga berimbas pada kegiatan selanjutnya tidak bisa terlaksana dengan baik. Selain itu guru kurang menstimulus siswa untuk melakukan tanya jawab dan aktif dalam kelas yang menyebabkan beberapa siswa sibuk dengan aktivitas masing-masing. Hasil skor yang diperoleh pada observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu 46 dengan skor maksimal 68 dengan perolehan nilai 67,64 (cukup) sehingga dapat dikatakan bahwa hasil observasi aktivitas guru dan siswa belum mencapai indikator kinerja yaitu ≥ 80 .

Sedangkan pada siklus II, skor yang diperoleh adalah 62 dari skor maksimal 68 dengan perolehan nilai 91,17 (sangat baik), nilai ini sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Berikut hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

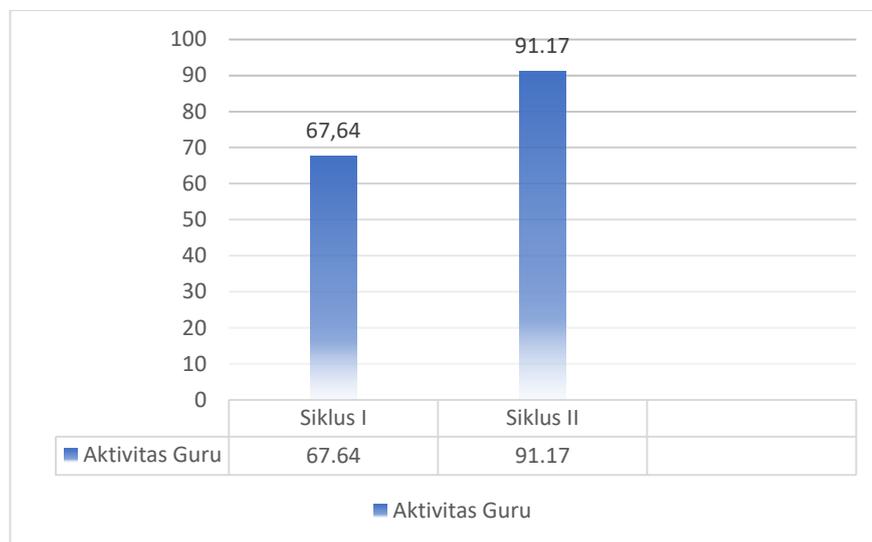


Diagram 4. 1 Observasi Aktivitas Guru

Pada diagram 4.1 menunjukkan adanya peningkatan observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Terjadinya peningkatan ini karena perbaikan dari kekurangan di siklus I. Ada beberapa aspek pada aktivitas guru yang mengalami peningkatan, yaitu pengondisian siswa untuk pembagian kelompok serta instruksi kerja kelompok, mendampingi siswa untuk kegiatan diskusi kelompok serta menstimulasi siswa untuk aktif pada saat proses pembelajaran. Pada siklus II, guru lebih mendorong dan memotivasi siswa agar lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, guru mengkondisikan siswa dengan memberikan *ice breaking* singkat agar siswa lebih tenang, guru memberikan *reward* berupa nilai tambah pada kelompok yang lebih tertib serta memberikan *punishment* pada siswa yang kurang tertib. Siswa diberikan

penjelasan dan pengertian lagi agar tidak malu-malu belajar secara berkelompok dengan teman lawan jenis.

Menurut Abu Ahmadi ada 4 hal yang dapat dilakukan guru untuk memberi motivasi antara lain: memberikan dorongan kepada siswa untuk semangat belajar, menjelaskan rencana tindak lanjut pada akhir pembelajaran, mengapresiasi usaha dan kerja keras siswa agar termotivasi menjadi lebih baik lagi, membantu siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik.⁷² Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara berkelompok merupakan peran guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Pendapat ini juga selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Hanna Amilia. Ibu Hanna menjelaskan bahwa guru memegang peran penting dalam terbentuknya karakter, sikap dan tersampainya ilmu kepada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun perilaku yang dicontohkan diluar kelas.

b. Pelaksanan Observasi Aktivitas Siswa

Hasil dari observasi aktivitas siswa di siklus I, kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw belum terlaksana dengan baik karena belum memenuhi

⁷² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rhineka Cipta,2008), 106

indikator kinerja yang ditetapkan. Perolehan skor observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah 43 dari skor maksimal 68. hasil nilai yang didapatkan adalah 63,23 dengan kriteria cukup.

Penyebab dari indikator kinerja yang belum terpenuhi adalah siswa masih belum terbiasa dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selain itu, informasi yang kurang tersampaikan dengan baik karena kegaduhan siswa juga menjadi faktor lain dalam penacapaian indikator kinerja.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dan menjadi lebih tertib dalam proses pembelajaran sehingga hasil observasi aktivitas siswa meningkat dan memperoleh skor sebesar 59 dari skor maksimal 68 dengan perolehan nilai akhir 86,76. Nilai yang diperoleh termasuk dalam kategori baik dan sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan. Berikut hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Diagram 4. 2 Observasi Aktivitas Siswa

Pada diagram 4.2 di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw membantu siswa membangun hubungan dengan temannya dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan memecahkan masalah serta memaksimalkan siswa dalam meningkatkan pemahaman materi baik secara individu maupun kelompok.

Peningkatan aktivitas siswa terlihat pada setiap aspek di kegiatan inti, mulai dari siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya maupun menanggapi pernyataan, siswa sudah bisa berdiskusi dengan kelompoknya, membagi peran masing-masing anggota kelompok dan bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi serta menyelesaikan tugas dengan baik.

Uraian tentang peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dibenarkan dengan hasil wawancara dengan 2 siswa kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto. Mereka menjelaskan bahwa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menyenangkan karena mendapatkan pengalaman baru meskipun awalnya sedikit kebingungan saat harus berganti-ganti kelompok. Siswa yang tadinya malu-malu menjadi lebih berani untuk berinteraksi dengan temannya, lalu ikut serta berpartisipasi dalam kerja kelompok.

2. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Mata Pelajaran Tematik Kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan kerja sama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perolehan data hasil observasi kemampuan kerja sama dan tes kognitif sebagai data pendukung berupa 5 butir soal pilihan ganda. Pada tahap pra siklus terdapat 10 dari 27 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan kemampuan kerja sama sebesar 37% dan persentase ketidaktuntasan sebesar 63%. Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan kerja sama siswa sebanyak 15 dari 27 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan kemampuan kerja sama 55,55%.

Meskipun sudah mengalami peningkatan namun belum maksimal karena belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, setelah dilakukan perbaikan dari hasil refleksi siklus I, ketuntasan kemampuan kerja sama siswa mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 25 dari 27 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 92,59% dengan kategori sangat baik dan sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan.

Berikut ini persentase peningkatan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata pelajaran tematik:

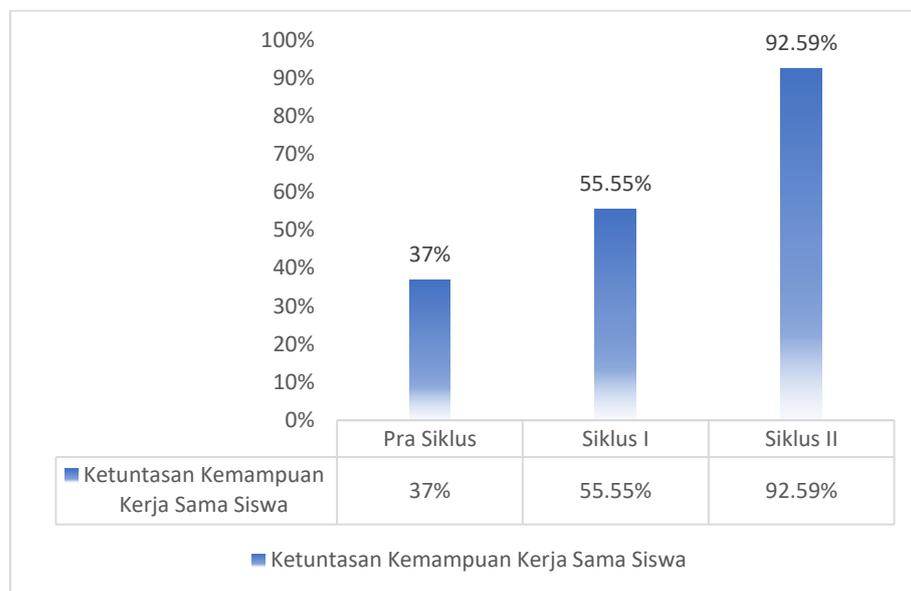


Diagram 4. 3 Ketuntasan Kemampuan Kerja Sama Siswa

Dapat dilihat pada diagram 4.3 di atas, terjadi peningkatan kemampuan kerja sama siswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kemampuan kerja sama. Dimulai dari memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam kelas terutama kegiatan kerja kelompok, membantu siswa untuk memahami materi yang di diskusikan, guru melakukan pendampingan dan membimbing siswa terkait diskusi pada kelompok-kelompok kecil, guru juga memotivasi siswa agar berani untuk berinteraksi dengan teman dan bertanggung jawab pada masing-masing peran menjadi anggota kelompok.

Sejalan dengan pendapat JJ. Hasibuan dan Moedjiono, terdapat 4 peran guru yang memegang peranan penting pada kegiatan kerja

kelompok, yakni 1) *Manager*, guru membantu anak mengatur diri, tempat duduk serta bahan yang diperlukan, 2) *Observer*, guru mengamati, mengarahkan, dan membantu bila diperlukan, 3) *Advisor*, Guru memberikan sarat terkait tugas bila diperlukan, dan 4) *Evaluator*, guru menilai proses yang terjadi bersama-sama dengan kelompok.⁷³

Berdasarkan pemaparan dari penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan kerja sama pada mata pelajaran tematik, materi bentuk keberagaman di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada beberapa aspek seperti observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan observasi kemampuan kerja sama serta tes kognitif yang dilakukan pada tiap siklusnya. Berikut ini rincian nilai peningkatan pada aspek tersebut.

Tabel 4. 9 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

No	Hasil penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Observasi aktivitas guru	67,24 (Cukup)	91,17 (Sangat Baik)	23,93
2	Observasi aktivitas siswa	63,23 (Cukup)	86,76 (Baik)	23,53
3	Persentase ketuntasan kemampuan kerja sama	55,55% (Cukup)	92,59% (Sangat Baik)	37,04%

⁷³ JJ Hasibuan dan Moedjiono, *proses belajar mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 25

Pada tabel 4.9 menunjukkan peningkatan pada aktivitas guru sebesar 23,93 sedangkan pada aktivitas siswa meningkat sebesar 23,53. Perentase ketuntasan kemampuan kerja sama mengalami peningkatan sebesar 37,04 %. Hasil penelitian yang termuat dalam tabel sudah menunjukkan tercapainya indikator kinerja yang ditetapkan, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto pada mata pelajaran tematik materi keberagaman di Indonesia menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi yang dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa mata pelajaran tematik di kelas IV-C MI Negeri 2 Mojokerto telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai observasi aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I, observasi aktivitas guru mendapatkan nilai 67,24 (cukup) kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 91,17 (sangat baik). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu 63,23 (cukup) dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,76 (baik).
2. Kemampuan kerja sama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran tematik mengalami peningkatan berdasarkan pada ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan ini diketahui dari hasil observasi kemampuan kerja sama dan tes kognitif sebagai data pendukung. Selain itu, persentase ketuntasan kemampuan kerja sama pada tiap siklusnya. Pada pra siklus diperoleh ketuntasan sebesar 37% dengan kategori kurang, kemudian

pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai persentase ketuntasan kemampuan kerja sama sebesar 55,55% hingga pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan persentase sebesar 92,59% dengan kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan model kooperatif tipe Jigsaw mampu untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada mata pelajaran tematik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan pada pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan memperhatikan latar belakang siswa agar dapat membantu siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat ditingkatkan lagi pada penggunaannya dengan lebih memperhatikan pada setiap prosesnya, khususnya saat siswa berdiskusi terkait materi agar tidak terjadi salah pemahaman dan saat siswa belajar secara kelompok pada kelompok asal agar kemampuan yang mereka miliki dapat dikembangkan secara maksimal.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan kerja sama sekaligus memberikan pemahaman baik secara individu maupun kelompok pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. 2017. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 19
- Ahmadi, Abu .2008. *Psikologi Belajar*. (Jakarta:PT. Rhineka Cipta)
- Akbar, Sa'dun .2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Cipta Media)
- Apriono, Djoko. 2011. *Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif*. *Prospektus*, IX (2):159-172.
- Arifin, Zainul. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya)
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Chatarina Adharti S, Maria. 2010. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Paket A Tingkatan II Setara SD/MI Modul Tema 3 : Keberagaman di Sekitarku*, (.....:Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- Hamid, M. Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Harsanto,Radno.2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. (Yogyakarta : Kanisius)
- https://www.academia.edu/37079518/ASEAN_BUSINESS_OUTLOOK_SURVEY (diakses pada 20 januari 2022)
- Huda, Miftakhul. 2011. *Cooperative learning, metode, teknik, struktur dan model terapan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Hasibuan, JJ. dan Moedjiono. 2006. *proses belajar mengajar* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Ibrahim.2000. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: University Press)
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Khaerudin, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. (Yogyakarta:Pilar Media)

- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada)
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learnin*.(Jakarta: Gramedia)
- Lubis, Nur Ainun dan Hasrul Harahap, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”, *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 1 (Mei-Agustus 2016)
- M. Saputra, Yudha dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. (Jakarta:DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT)
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- N.K, Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- P21. 2011. *Framework for 21st Century Learning*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.
- Paryanto. 2020. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievmnt Division), untuk Pelajaran Passing dalam Permainan Bola Voli*. (Malang:Ahlimedia Press)
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press)
- Pujianto, Andi.2021. *Pengertian Dan Langkah-Langkah Pembelajaran Jigsaw*, <https://www.infoduniaguruan.com/wp-content/uploads/2021/04/Model-Pembelajaran-Jigsaw-sae1.jpg> diakses pada 15 Februari 2022
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Grup)
- Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama)
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. (Bandung: Nusa Media)
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grapindo Persada)
- Sukayati dkk. 2009. *Pembelajaran Tematik SD Pembelajaran Tematik Di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Depdiknas)

- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito)
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publising)
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineksa Cipta)
- Tadkiroatun Musfiroh, Ni Nyoman Seriati, & Yulia Ayriza. (2007). *Afiliasi Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Model-Model pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: Alfabeta)
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Trilling, B. and Fadel, C, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A